

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF
DI SEKOLAH LUAR BIASA WIYATA DHARMA 3 NGAGLIK
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:
Nur Wahyu Dimas Rizal
NIM. 15601241016

**PRODI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2019**

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF
DI SEKOLAH LUAR BIASA WIYATA DHARMA 3 NGAGLIK
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Oleh:

Nur Wahyu Dimas Rizal
NIM. 15601241016

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2019-Mei 2019. Subjek penelitian ini adalah 2 guru penjas adaptif, kepala sekolah, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan pengamatan. Teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu hasil observasi saat pembelajaran, pengamatan saat pembelajaran, dan dokumentasi saat pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perumusan tujuan sudah sesuai dengan kondisi peserta didik dan penyusunan perangkat pembelajaran sudah cukup sesuai dengan kurikulum 2013. Pelaksanaan sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan teori meskipun kondisi pengalaman guru penjas adaptif masih tergolong minim di sekolah luar biasa. Evaluasi pembelajaran dilakukan setiap akhir pembelajaran, akhir pertemuan setiap materi, dan setiap akhir semester. Tindak lanjut dari evaluasi yaitu pengembangan bina gerak bagi peserta didik yang kemampuan motoriknya masih kurang serta dijadikan bahan acuan guru penjas adaptif untuk pembelajaran kedepannya.

Kata kunci: anak berkebutuhan khusus, pembelajaran pendidikan jasmani adaptif

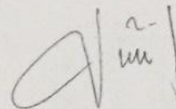
SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Wahyu Dimas Rizal
NIM : 15601241016
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Judul TAS : Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di Sekolah Luar Biasa Wiyata Dharma 3 Ngaglik Tahun Pelajaran 2018/2019

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, Juli 2019
Yang Menyatakan,



Nur Wahyu Dimas Rizal
NIM. 15601241016

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF DI
SEKOLAH LUAR BIASA WIYATA DHARMA 3 NGAGLIK TAHUN PELAJARAN
2018/2019

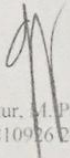
Disusun oleh:

Nur Wahyu Dimas Rizal
NIM. 15601241016

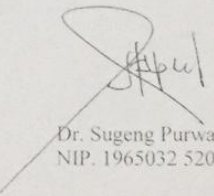
telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan

Yogyakarta, 2019

Mengetahui,
Ketua Program Studi


Dr. Guntur, M.Pd.
NIP. 198109262006041001

Disetujui,
Dosen Pembimbing.


Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd.
NIP. 196503252005011002

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF
DI SEKOLAH LUAR BIASA WIYATA DHARMA 3 NGAGLIK
TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Disusun Oleh:

Nur Wahyu Dimas Rizal
NIM. 15601241016


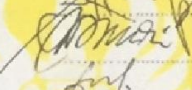
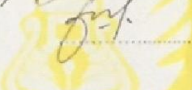
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi Program

Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 19 Juli 2019

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd. Ketua Penguji		25-07-2019
Ahmad Rithaudin, M.Or Sekretaris Penguji		25-07-2019
Yuyun Ari Wibowo, M.Or Penguji Utama		26-07-2019

Yogyakarta, 26 Juli 2019
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed
NIP. 19640707 198812 1 001

MOTTO

1. Jika kamu benar menginginkan sesuatu, kamu akan menemukan caranya.
Namun jika tak serius, kau hanya akan menemukan alasan (Nur Wahyu Dimas Rizal).
2. Beberapa orang bermimpi akan keberhasilan. Sementara orang lain bangun tiap pagi dan mewujudkannya (Wayne Huizenga).
3. Perbedaan orang bodoh dan jenius adalah orang jenius punya batasnya.
(Albert Einstein).

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karya ini untuk orang yang kusayangi:

1. Orang Tuaku, yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta doa yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lantunan doa dan tiada doa yang paling khusuk selain doa yang terucap dari orangtua. Ucapan terimakasih saja takkan pernah cukup untuk membalas kebaikan orangtua, karena itu terimalah persembahan bakti dan cintaku untuk kalian, bapak ibuku.
2. Kakakku yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, senyum dan doanya untuk keberhasilan ini, cinta kalian adalah memberikan kobaran semangat yang menggebu, terimakasih dan sayangku untuk kalian.

KATA PENGANTAR

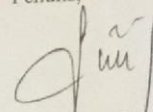
Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di Sekolah Luar Biasa Wiyata Dharma 3 Ngaglik Tahun Pelajaran 2018/2019” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd., Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi dan Ketua Penguji yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Bapak Yuyun Ari Wibowo, M.Or., selaku Ketua Penguji dan Bapak Pasca Tri Kaloka, M.Pd., selaku Sekretaris, yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Bapak Dr. Guntur, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi
5. Kepala Sekolah Sekolah Luar Biasa Wiyata Dharma 3 Ngaglik, yang telah memberi izin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
6. Staf dan Guru di Sekolah Luar Biasa Wiyata Dharma 3 Ngaglik yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

8. Semua teman-teman PJKR yang selalu memberikan semangat, serta motivasinya.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah berikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT/Tuhan Yang Maha Esa dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, Juli 2019
Penulis,



Nur Wahyu Dimas Rizal
NIM. 15601241016

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Hasil Penelitian	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	8
1. Hakikat Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani	8
2. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif	17
3. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus	36
B. Penelitian yang Relevan.....	46
C. Kerangka Berpikir	48
D. Pertanyaan Penelitian	50
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	51
B. <i>Setting</i> Penelitian	51
C. Sumber Data.....	52
D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data	53
E. Uji Keabsahan Data.....	55
F. Teknik Analisis Data.....	56
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	59
1. Lokasi Penelitian	59
2. Subjek Penelitian	59

3. Hasil Penelitian.....	60
B. Pembahasan	79
C. Keterbatasan Hasil Penelitian	93
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	95
B. Implikasi.....	96
C. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	103

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berpikir	49
Gambar 2. Komponen dalam Analisis Data (<i>Interactive Model</i>).....	56

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi	54

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Keterangan Penelitian	104
Lampiran 2. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik	105
Lampiran 3. Surat Pernyataan telah Melakukan Member <i>Check</i> Hasil Wawancara	107
Lampiran 4. Transkrip Wawancara	110
Lampiran 5. Catatan Lapangan	115
Lampiran 6. RPP Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik	120
Lampiran 7. Kerangka Berpikir	124
Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian	127

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan di dunia mempunyai hak asasi manusia (HAM) yang sama. Demikian juga dalam memperoleh pendidikan, pendidikan khusus merupakan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosioanal, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (UU RI tentang SISDIKNAS tahun 2003 pasal 32 (1) dalam Delphie, 2009: 147). Tidak semua anak dilahirkan dalam keadaan sempurna, ternyata ada sebagian kecil yang mengalami kelainan sehingga mengalami hambatan-hambatan baik dalam perkembangan fisik maupun dalam perkembangan mentalnya. Anak yang demikian diklasfikasikan sebagai anak luar biasa. Seperti anak yang lain, anak-anak luar biasa juga merupakan bagian dari generasi yang harus memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Perlu dingat bahwa anak cacat juga anak bangsa yang dapat tumbuh dan berkembang menjadi dewasa yang mempunyai percaya diri yang tinggi dalam memimpin dan mengabdikan dirinya untuk bangsa dan negara pada masa yang akan datang. Pendidikan di Indonesia tidak hanya diperuntukkan bagi anak-anak yang normal saja, tetapi juga bagi anak-anak yang mempunyai kelainan atau cacat yang umumnya dikatakan anak-anak luar biasa. Berkaitan dengan pendidikan jasmani adaptif, perlu ditegaskan bahwa siswa yang memiliki kecacatan mempunyai hak yang sama dengan semua yang tidak cacat dalam memperoleh

pendidikan dan pembelajaran dalam setiap jenjang pendidikan (Tarigan, 2008: 14). Mereka sama halnya dengan anak-anak normal yang memerlukan penjagaan atau pemeliharaan, pembinaan, asuhan, dan didikan yang sempurna sehingga mereka dapat menjadi manusia yang berdiri sendiri tanpa menyandarkan diri pada pertolongan pada orang lain.

Anak-anak berkebutuhan khusus mendambakan hidup yang layak, menginginkan pertumbuhan dan perkembangan yang harmonis. Oleh karena itu mereka pun membutuhkan pendidikan dan bimbingan agar menjadi manusia dewasa dan menjadi warga Negara yang dapat berpartisipasi bagi pembangunan bangsa dan negaranya. Pendidikan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan suatu pola layanan tersendiri, khususnya bagi anak dengan hendaya perkembangan fungsional (*children with developmental impairment*), hendaya perkembangan mengacu kepada suatu kondisi tertentu dengan adanya hendaya intelegensi dan fungsi adaptif, dengan menunjukan berbagai masalah dengan kasus-kasus yang berbeda (Delphie, 2009: 145). Pendidikan bagi anak penyandang cacat bisa dilakukan di keluarga, masyarakat (non formal), dan di sekolah (formal). Pendidikan formal bagi anak cacat biasanya diberikan oleh yayasan-yayasan atau sekolah luar biasa (SLB). Setiap SLB mempunyai program kurikulum pendidikan dalam merehabilitasi, melatih, dan mendidik anak cacat, termasuk didalamnya program pendidikan jasmanai bagi anak cacat (pendidikan jasmani adaptif).

Pendidikan jasmani yang baik adalah apabila di dalamnya terdapat pendidikan jasmani adaptif (Hendrayana, 2007: 16). Dengan pendidikan jasmani

adaptif anak penyandang cacat dapat menunjukkan pada masyarakat bahwa mereka juga dapat hidup seperti anak-anak yang normal, dan berprestasi melalui bakat-bakat yang dimilikinya. Dengan prestasi yang dimilikinya maka akan membuat masyarakat sadar pentingnya pendidikan bagi anak cacat.

Sekolah luar biasa (SLB) Wiyata Dharma 3 Ngaglik merupakan salah satu SLB di Sleman Yogyakarta yang peduli terhadap pentingnya pendidikan bagi anak cacat terutama bagi anak berkebutuhan khusus. Selain itu SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik juga mempunyai prestasi sangat baik dibidang pendidikan maupun non pendidikan. Pendidikan bagi anak cacat mental sangat penting karena mereka mempunyai tingkat inteligensi dibawah rata-rata anak normal, dengan demikian pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan kurikulum, tenaga pendidik, dan sarana-prasarana yang khusus yang telah disesuaikan dengan tingkat kecacatannya.

Pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus melibatkan Guru pendidikan jasmani yang telah mendapatkan pelatihan khusus pendidikan jasmani adaptif dan dapat menyusun program pengajaran sehingga dapat disesuaikan dengan keadaan anak cacat dengan keterbatasan yang dimilikinya, jadi anak berkebutuhan khusus harus diberikan pelakuan yang lebih khusus. Selain itu guru juga harus memperhatikan faktor-faktor pertumbuhan dan perkembangan anak, kemampuan guru, terbatasnya sarana dan prasarana serta pengembangan cabang olahraga, masalah-masalah kesehatan sesuai situasi dan kondisi setempat sehingga bisa memupuk bakat serta minat yang dimiliki anak penyandang cacat.

Olahraga yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus merupakan suatu alat untuk membantu mereka dalam melanjutkan kelangsungan hidupnya, setidaknya mereka dapat membentuk untuk dirinya. Hal ini sesuai dengan tujuan yang dikemukakan para ahli mengenai pendidikan jasmani, antara lain menurut Abduljabar (2008: 198) pendidikan jasmani adalah suatu proses terjadinya adaptasi dan pembelajaran secara organik, *neouromuscular*, intelektual, sosial, kultural, emosional, dan estetika yang dihasilkan dari proses pemilihan berbagai aktivitas jasmani. Pendidikan bukan belajar berbuat, tetapi menjadikan anak mengetahui apa yang akan dikerjakan.

Ketidak sesuaian RPP dengan pembelajaran yang terjadi mengakibatkan guru harus lebih kreatif dalam memberikan pembelajaran, sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Pemilihan aktivitas untuk pembelajaran pendidikan jasmani masih sulit ditentukan oleh guru pendidikan jasmani. Hal ini dikarenakan kondisi dan situasi anak-anak berkebutuhan khusus yang setiap harinya sulit untuk diprediksikan. Oleh karena itu guru pendidikan jasmani harus memperhatikan tingkat intelektual, sosial dan emosional anak SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik.

Keterbatasan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran juga mempengaruhi lancar atau tidaknya proses pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik. Pembelajaran pendidikan jasmani yang masih belum berjalan dengan baik di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik menyebabkan peneliti ingin mengkaji masalah proses pembelajaran pendidikan anak berkebutuhan khusus di SLB Wiyata Dharma. Berdasarkan masalah di atas,

pentingnya untuk diteliti tentang “Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan, sehingga dapat menghambat anak berkebutuhan khusus berkembang.
2. Pembelajaran pendidikan jasmani belum sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sehingga pembelajaran pendidikan jasmani belum berjalan dengan baik.
3. Pemilihan aktivitas proses pembelajaran pendidikan jasmani untuk anak berkebutuhan khusus masih sulit ditentukan berdasarkan situasi dan kondisi anak berkebutuhan khusus.
4. Belum diketahuinya pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik.

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan pada penelitian ini tidak menjadi luas, perlu adanya batasan-batasan sehingga ruang lingkup penelitian menjadi jelas. Berdasarkan dari identifikasi masalah di atas dan mengingat keterbatasan biaya, tenaga, kemampuan dan waktu penelitian, maka penulis hanya akan membahas tentang Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan yaitu: “Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah (*kontribusi*) dalam upaya mengembangkan proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk anak berkebutuhan khusus.
 - b. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan pendidikan anak berkebutuhan khusus terutama pada pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus serta sebagai bahan kajian untuk penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik.
- b. Sebagai bahan masukan bagi guru terutama guru penjas untuk menentukan proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus.
- c. Sebagai cara untuk menanamkan arti penting pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus serta menarik dan memberi motivasi kepada siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani

a. Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan merupakan kata kerja yang berarti proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya). Pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, teratur, dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan. Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang yang memungkinkan terjadinya proses belajar. (Gagne dan Briggs dalam Karwono & Mularsih, 2017: 20). Pembelajaran mengandung makna setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu individu mempelajari sesuatu kecakapan tertentu. Secara mikro, pembelajaran adalah suatu proses yang diupayakan agar peserta didik dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki baik kognitif maupun sosio emosional secara efektif dan efisien untuk mencapai perubahan perilaku yang diharapkan.

Sedangkan secara makro, pembelajaran terkait dua jalur yaitu individu yang belajar dan penataan komponen eksternal (*target group analysis, content analysis, dan context analysis*) agar terjadi proses belajar pada individu yang belajar (Karwono & Mularsih, 2017: 20). Pendapat senada menurut Suprihatiningrum (2013: 75), pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan (metode, media, dan sarana prasarana) yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Pembelajaran

merupakan proses utama yang diselenggarakan dalam kehidupan di sekolah sehingga antara guru yang mengajar dan anak didik yang belajar dituntut profit tertentu. Guru dan anak didik harus memenuhi persyaratan baik dalam pengetahuan, kemampuan sikap, dan nilai agar pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

Sanjaya (dalam Suprihatiningrum, 2013: 76) mengemukakan kata pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction*, yang diasumsikan dapat mempermudah siswa dalam mempelajari segala sesuatu melalui berbagai macam media (cetak, elektronik, audio, visual) sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar. Sudjana (2010: 136) menyatakan pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Djamarah & Zain (2010: 1) pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bernilai edukatif yang mewarnai interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam kegiatan belajar mengajar. Konsep pembelajaran menurut Corey (Sagala, 2010: 61) adalah "suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan". Lingkungan belajar hendaknya

dikelola dengan baik karena pembelajaran memiliki peranan penting dalam pendidikan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sagala (2010: 61) menyatakan pembelajaran adalah ”membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengenai Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, diuraikan bahwa: “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup”. Diungkapkan oleh Rahyubi (2014: 234) bahwa dalam pembelajaran mempunyai beberapa komponen-komponen yang penting, yaitu dijelaskan sebagai berikut:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan setiap aktivitas pembelajaran adalah agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. Tujuan pembelajaran adalah target atau hal-hal yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran biasanya berkaitan dengan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan pembelajaran bisa tercapai jika pembelajar atau peserta didik mampu menguasai dimensi kognitif dan afektif dengan baik, serta cekatan dan terampil dalam aspek psikomotoriknya.

2) Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani “*curir*” yang artinya “pelari” dan “*curere*” yang berarti “tempat berpacu”, yaitu

suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finis. Secara terminologis, kurikulum mengandung arti sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai suatu tingkatan atau ijazah. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat.

3) Guru

Guru atau pendidik yaitu seorang yang mengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memfasilitasi, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Peranan seorang guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4) Siswa

Siswa atau peserta didik adalah seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan dibawah bimbingan seorang atau beberapa guru, pelatih, dan instruktur.

5) Metode

Metode pembelajaran adalah suatu model dan cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar mengajar agar berjalan dengan baik. Metode pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran motorik ada beberapa metode yang sering diterapkan yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode karyawisata, metode eksperimen, metode bermain peran/simulasi, dan metode eksplorasi.

6) Materi

Materi merupakan salah satu faktor penentu keterlibatan siswa. Jika materi pelajaran yang diberikan menarik, kemungkinan besar keterlibatan siswa akan tinggi. Sebaliknya, jika materi yang diberikan tidak menarik, keterlibatan siswa akan rendah atau bahkan tidak siswa akan menarik diri dari proses pembelajaran motorik.

7) Alat Pembelajaran (media)

Media pada hakikatnya merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Sebagai komponen, media hendaknya merupakan bagian integral dan harus sesuai dengan proses pembelajaran secara menyeluruh.

8) Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar. Evaluasi yang efektif harus mempunyai dasar yang kuat dan

tujuan yang jelas. Dasar evaluasi yang dimaksud adalah filsafat, psikologi, komunikasi, kurikulum, manajemen, sosiologi, antropologi, dan lain sebagainya.

Dari berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang direncanakan secara sistematis untuk memungkinkan terjadinya interaksi proses belajar agar peserta didik dapat mengoptimalkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor secara efektif dan efisien. Guru bukan lagi sebagai sumber belajar, melainkan sebagai fasilitator dalam belajar mengajar.

b. Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Siedentop, Bucher, dan Pangrazi (dalam Winarno, 2006: 2), menyatakan pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari proses pendidikan secara keseluruhan, merupakan bidang usaha yang memiliki tujuan pengembangan penampilan melalui aktivitas fisik, yang telah diseleksi dengan cermat untuk memperoleh hasil secara nyata, yang akan memberi kemungkinan kepada individu untuk hidup lebih efektif dan lebih sempurna. Ditambahkan Bennet (dalam Winarno, 2006: 2) pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan, dan melaksanakan kegiatan untuk menjamin seluruh perkembangan kualitas fisik dan moral anak-anak di sekolah dalam menyiapkan kehidupannya, bekerja dan mempertahankan negaranya. Secara lebih khusus pendidikan jasmani akan meningkatkan kesehatan, perkembangan keterampilan fisik, potensi organ-organ tubuh, keterampilan gerak

fungsional dan menanamkan kualitas moral seperti patriotisme, kerjasama, keberanian, ketekunan, dan keyakinan diri.

Paturusi (2012: 4-5), menyatakan pendidikan jasmani merupakan suatu kegiatan mendidik anak dengan proses pendidikan melalui aktivitas pendidikan jasmani dan olahraga untuk membantu anak agar tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sutrisna (dalam Sartinah, 2008: 63) menyatakan PJOK merupakan bagian integral dari pendidikan keseluruhan, yang bertujuan untuk mengembangkan tidak saja aspek kebugaran jasmani dan keterampilan gerak, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olah raga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Esensi pendidikan jasmani adalah suatu proses belajar untuk bergerak (*learning to move*) dan belajar melalui gerak (*learning through movement*). Program pendidikan jasmani berusaha membantu peserta didik untuk menggunakan tubuhnya lebih efisien dalam melakukan berbagai keterampilan gerak dasar dan keterampilan kompleks yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Firmansyah, 2009: 32). Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan seseorang sebagai individu dan anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, dan pembentukan watak (Akhiruyanto, 2008: 60).

Sementara Khomsin (dalam Sartinah, 2008: 63) menganggap bahwa mata pelajaran PJOK memiliki peran unik dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, karena selain dapat digunakan untuk pengembangan aspek fisik dan psikomotor, juga ikut berperan dalam pengembangan aspek kognitif dan afektif secara serasi dan seimbang. PJOK merupakan mata pelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan pembiasaan pola hidup sehat sehingga dapat merangsang pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan serta perkembangan individu yang seimbang. “Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani dan direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, sosial dan emosional” (Supriatna & Wahyupurnomo, 2015: 66).

Lutan (2004: 1) menyatakan pendidikan jasmani adalah wahana untuk mendidik anak. Selain itu pendidikan jasmani merupakan alat untuk membina anak muda agar kelak siswa mampu membuat keputusan terbaik tentang aktivitas jasmani yang dilakukan dan menjalani pola hidup sehat di sepanjang hayatnya. Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya (Yudanto, 2008: 17).

Pembelajaran pendidikan jasmani, guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan/olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportivitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain) dan pembiasaan pola hidup sehat, yang dalam pelaksanaannya bukan melalui pembelajaran yang konvensional di dalam kelas yang bersifat kaji teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental intelektual, emosi, dan sosial. Utama (2011: 3) menyebutkan bahwa berdasarkan pemahaman mengenai hakikat pendidikan jasmani maka tujuan pendidikan jasmani sama dengan tujuan pendidikan pada umumnya, karena pendidikan jasmani merupakan bagian yang integral dari pendidikan pada umumnya melalui aktivitas jasmani. Salah satu tujuan pendidikan jasmani yaitu melalui aktivitas jasmani diupayakan untuk meningkatkan keterampilan motorik dan nilai-nilai fungsional yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan sosial. Pernyataan ini mungkin yang secara tegas dijadikan asumsi dasar oleh guru pendidikan jasmani dengan memilih cara menyampaikan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada tujuan keseluruhan. Memudahkan penyampaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan agar mudah dimengerti oleh siswa, upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani adalah dengan merumuskan tujuan umum atau menyeluruh tersebut dirumuskan secara khusus. Secara eksplisit, tujuan-tujuan khusus pembelajaran pendidikan jasmani termuat dalam kompetensi dasar pada setiap semester dan tingkatan kelas yang menjadi target belajar siswa (Hendrayana, dkk., 2018).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu bagian dari pendidikan keseluruhan yang

mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan pengembangan jasmani, mental, sosial, dan emosional yang serasi selaras dan seimbang.

2. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif

a. Pengertian Pendidikan Jasmani Adaptif

Pendidikan jasmani adaptif menurut Sherril dalam Sriwidati dan Murtadlo (2007:3), pendidikan jasmani adaptif didefinisikan sebagai satu sistem penyampaian pelayan yang komprehensif yang dirancang untuk mengidentifikasi, dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Pelayanan tersebut mencakup penilaian, program pendidikan individual (PPI), pengajaran bersifat pengembangan dan/atau yang disarankan, konseling dan koordinasi dari sumber atau layanan yang terkait untuk memberikan pengalaman pendidikan jasmani yang optimal kepada semua anak dan pemuda.

Menurut Winnick (dalam Sriwidati & Murtadlo, 2007: 3), pendidikan jasmani adaptif adalah suatu program yang dibuat secara individual berupa kegiatan perkembangan, latihan, permainan, ritme, dan olahraga yang dirancang memenuhi kebutuhan pendidikan jasmani untuk individu-individu yang unik. Syarifuddin, & Muhadi (dalam Sriwidati & Murtadlo, 2007: 4), mengemukakan bahwa pendidikan jasmani adaptif adalah suatu proses mendidik melalui aktivitas gerak untuk laju pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis dalam rangka pengoptimalan seluruh potensi kemampuan, keterampilan jasmani yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan anak, kecerdasan, kesegaran

jasmani, sosial, kultural, emosional, dan rasa keindahan demi tercapainya tujuan pendidikan yaitu terbentuknya manusia seutuhnya.

Pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (*comprehensive*) dan dirancang untuk mengetahui, menemukan, dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor (Meimulyani & Tiswara, 2007: 24). Pendapat lain, Hendrayana (2007: 3), menjelaskan bahwa pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan melalui aktivitas jasmani seperti biasa yang mencakup aspek sasarannya kognitif, afektif, dan psikomotorik, hanya saja dalam pelaksanaan pembelajarannya dimodifikasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didiknya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas menggambarkan bahwa pendidikan jasmani adaptif adalah suatu program pembelajaran pendidikan melalui aktivitas jasmani yang berguna untuk memenuhi kebutuhan psikomotor anak yang dirancang sedemikian rupa sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak tersebut.

b. Tujuan Pendidikan Jasmani Adaptif

Crowe (dalam Abdoellah, 1996: 4), mengemukakan bahwa tujuan pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

- 1) Untuk menolong siswa mengkoreksi kondisi yang dapat diperbaiki.
- 2) Untuk membantu siswa melindungi diri sendiri dari kondisi apapun yang memperburuk keadaannya melalui pendidikan jasmani tertentu.
- 3) Untuk memberikan kesempatan pada siswa mempelajari dan berpartisipasi dalam sejumlah macam olahraga dan aktivitas jasmani, waktu luang yang bersifat rekreasi
- 4) Untuk menolong siswa memahami keterbatasan kemampuan jasmani dan mentalnya.
- 5) Untuk membantu siswa melakukan penyesuaian sosial dan mengembangkan perasaan memiliki arga diri.
- 6) Untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan apresiasi terhadap mekanika tubuh yang baik.

- 7) Untuk menolong siswa memahami dan menghargai macam olahraga yang dapat diminatinya sebagai penonton.

Furqon (dalam Sukardi, 2006: 5) menyatakan manfaat pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus adalah:

- 1) Dapat membantu mengenali kelainannya dan mengarahkannya pada individu-individu atau lembaga-lembaga yang terkait.
- 2) Dapat memberi kebahagiaan bagi anak dengan kebutuhan khusus, member pengalaman bermain yang menyenangkan.
- 3) Dapat membantu siswa mencapai kemampuan dan latihan fisik sesuai dengan keterbatasannya.
- 4) Dapat member banyak kesempatan mempelajari keterampilan yang sesuai dengan orang-orang yang memiliki kelainan untuk meraih sukses.
- 5) Pendidikan jasmani dapat berperan bagi kehidupan yang lebih produktif bagi anak dengan kebutuhan khusus dengan mengembangkan kualitas fisik yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan kehidupan sehari-hari.

Selain itu Tarigan (2008: 10), menyatakan bahwa tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan adaptif bagi anak berkebutuhan khusus adalah untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, keterampilan gerak, sosial, dan intelektual. Disamping itu, proses pendidikan itu penting untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan kemampuan baik dari segi fisik maupun mentalnya sehingga mereka mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan memiliki rasa percaya diri dan harga diri.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Jasmani Adaptif

Siapa sajakah yang termasuk peserta pendidikan jasmani adaptif, Perlu kita identifikasi dan mengategorikannya sesuai dengan kemampuan dan karakteristik anak tersebut. Karena prinsip pengajaran Pendidikan jasmani adaptif adalah Pengajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Menurut IDEA (dalam Pambudi, 2017) anak-anak yang harus mendapatkan layanan pendidikan jasmani adaptif sebagai berikut:

- 1) Siswa Autis
- 2) Siswa yang mengalami hambatan penglihatan (Tunanetra)
- 3) Siswa yang mengalami hambatan pendengaran dan komunikasi (Tunarungu)
- 4) Siswa yang mengalami hambatan emosi (Tunalaras)
- 5) Siswa Tunagrahita
- 6) Siswa yang mengalami Hambatan fisik (Tunadaksa)
- 7) Siswa yang memiliki hambatan belajar (LD)
- 8) Dan siswa yang memiliki hambatan lainnya seperti epilepsy, HIV, ADD, dan ADHD, Asma, Leukimia dan lain sebagainya

Selain itu menurut Undang-undang rehabilitasi Amerika Serikat (*Section 504 of the Rehabilitation Act of 1973*) siswa yang berhak mendapatkan layanan pendidikan jasmani adaptif adalah: *'a person with a disability is anyone who has a physical or mental impairment that limits one or more major life activities, has a record of impairment, or is regarded as having an impairment'*. (http://en.wikipedia.org/wiki/Adapted_Physical_Education, 2009, dalam Pambudi, 2017).

Jadi menurut undang-undang tersebut yang termasuk mendapatkan layanan pendidikan jasmani adaptif adalah siswa yang memiliki hambatan baik fisik maupun mental, atau memiliki satu atau lebih hambatan yang bisa mengganggu aktivitas hidupnya, memiliki riwayat hambatan yang dimilikinya atau dianggap memiliki hambatan.

d. Program Pendidikan Jasmani Siswa Berkebutuhan Khusus

Program pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus tidaklah sama dengan siswa lainnya, karena setiap siswa memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda. Sehingga dibutuhkan program pembelajaran yang lebih

husus disesuaikan dengan kebutuhan siswa tersebut. Walaupun saat pelaksanaan pembelajaran bersama-sama dengan siswa lain, tetapi program yang harus diterapkan berbeda dengan program pembelajaran bagi siswa lainnya. Untuk memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal maka diperlukan pengembangan maupun modifikasi pembelajaran dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan setiap siswa.

Tarigan (2000: 49), mengungkapkan bahwa ada beberapa teknik modifikasi yang dapat dilakukan pada saat pembelajaran jasmani bagi siswa berkebutuhan khusus. diantaranya: modifikasi pembelajaran, dan ‘modifikasi lingkungan belajar’.

1) Modifikasi Pembelajaran

Tarigan (2000: 49), mengungkapkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan para siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran pendidikan jasmani maka para guru seyogyanya melakukan modifikasi atau penyesuaian-penyesuaian dalam pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Jenis modifikasi dalam pembelajaran ini bervariasi dan bermacam-macam disesuaikan dengan kebutuhan dan keterbatasan siswa berkebutuhan khusus, tetapi tetap memiliki tujuan untuk memaksimalkan proses pembelajaran

2) Penggunaan Bahasa

Bahasa merupakan dasar dalam melakukan komunikasi. Sebelum pembelajaran dimulai, para siswa harus paham tentang apa yang harus dilakukan. Pemahaman berlangsung melalui jalinan komunikasi yang baik antara guru dengan siswa. Oleh karena itu, mutu komunikasi antara guru dan siswa

perlu ditingkatkan melalui modifikasi bahasa yang dipergunakan dalam pembelajaran. Sasaran dari modifikasi bahasa bukan hanya ditujukan bagi siswa yang mengalami hambatan berbahasa saja, tetapi bagi anak yang mengalami hambatan dalam memproses informasi, gangguan perilaku, mental, dan jenis hambatan-hambatan lainnya.

Contohnya pada siswa Autis, dia tidak bisa menerima dan merespon instruksi yang di berikan apabila instruksi yang diberikan terlalu panjang. Oleh karena itu instuksi yang diberikan kepada siswa autis harus singkat tetapi jelas, seperti yang diungkapkan oleh Auxter (2001: 504). Begitupula dengan siswa yang memiliki hambatan mental dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, mereka tidak dapat memproses sebuah instruksi yang terlalu panjang sehingga instruksi yang diberikan kepada mereka haruslah singkat dan jelas. Berbeda dengan contoh di atas penggunaan bahasa bagi siswa tunanetra dan siswa yang berkesulitan belajar harus lengkap dan jelas, karena siswa tunanetra memiliki keterbatasan dalam menggambarkan lingkungan yang ada disekitarnya sehingga mereka membutuhkan penjelasan yang jelas dan lengkap.

Sementara bagi beberapa siswa berkesulitan belajar, ada diantara mereka yang memiliki hambatan saat menerima instruksi yang diberikan, contohnya siswa berkesulitan belajar yang memiliki gangguan perkembangan motorik saat dia diberikan instruksi untuk menggerakan tangan kanan tetapi tanpa disadari dan disengaja tangan kiri yang dia gerakan. Seperti yang diungkapkan oleh Learner dalam Abdurrahman (2003: 146), bahwa siswa berkesulitan belajar memiliki gangguan perkembangan motorik antara lain kekurangan pemahaman dalam

hubungan keruangan dan arah, dan bingung lateralitas (*confused laterality*). Oleh karena itu dia memerlukan instruksi yang jelas bahkan kalau bisa guru juga ikut memperagakan gerakan yang diinstruksikan agar siswa tidak mengalami kesalahan dalam melakukan gerakan dan instruksi yang diberikan harus berurutan dari tahapan awal sampai akhir karena apabila ada gerakan yang runtutannya hilang kemungkinan besar dia akan bingung saat melakukan gerakan selanjutnya.

Bagi siswa yang memiliki hambatan pendengaran guru harus menggunakan dua metode komunikasi yakni komunikasi verbal dan Isyarat yang sering disebut dengan komunikasi total. Komunikasi total ini dapat lebih memahami instruksi yang diberikan oleh guru, pada saat siswa tidak memahami bahasa isyarat dia bisa membaca gerak bibir dan juga sebaliknya.

3) Membuat Urutan Tugas

Dalam melakukan tugas gerak yang diberikan oleh guru terkadang siswa melakukan kesalahan dalam melakukannya, hal ini diasumsikan bahwa para siswa memiliki kemampuan memahami dan membuat urutan gerakan-gerakan secara baik, yang merupakan prasyarat dalam melaksanakan tugas gerak. Seorang guru menyuruh siswa “ berjalan ke pintu” yang sedang dalam keadaan duduk. Untuk melaksanakan tugas gerak yang diperintahkan oleh guru tersebut, diperlukan langkah-langkah persiapan sebelum anak benar-benar melangkahakan kakinya menuju pintu.

Jika seorang siswa mengalami kesulitan dalam membuat urutan-urutan peristiwa yang dialami, maka pelaksanaan tugas yang diperintahkan guru tersebut akan menjadi tantangan berat yang sangat berarti bagi dirinya. Oleh karena itu

guru harus tanggap dan memberikan bantuan sepenuhnya baik secara verbal maupun manual pada setiap langkah secara beraturan.

4) Ketersediaan Waktu Belajar

Dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus perlu disediakan waktu yang cukup, baik lamanya belajar maupun pemberian untuk memproses informasi. Sebab dalam kenyataan ada siswa berkebutuhan khusus yang mampu menguasai pelajaran dalam waktu yang sesuai dengan siswa-siswa lain pada umumnya. Namun pada sisi lain ada siswa yang membutuhkan waktu lebih banyak untuk memproses informasi dan mempelajari suatu aktivitas gerak tertentu. Hal ini berarti dibutuhkan pengulangan secara menyeluruh dan peninjauan kembali semua aspek yang dipelajari. Demikian juga halnya dalam praktek atau berlatih, sebaiknya diberikan waktu belajar yang berlebih untuk menguasai suatu keterampilan atau melatih keterampilan yang telah dikuasai

Contohnya bagi siswa yang memiliki hambatan mental dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, dia tidak dapat memproses informasi atau perintah yang diberikan dengan cepat, sehingga dia akan mengalami kesulitan dan sedikit membutuhkan waktu lebih banyak dalam melakukan kegiatan tersebut. Begitu pula dengan siswa yang memiliki hambatan motorik, mereka membutuhkan waktu yang lebih saat melakukan sebuah aktivitas jasmani karena hambatan yang dimilikinya. Contoh kegiatannya, pada saat kegiatan berlari mengelilingi lapangan siswa yang lain di berikan alokasi waktu 2 menit untuk dapat mengelilingi lapangan, tetapi bagi siswa yang memiliki hambatan mental, motorik dan perilaku

mungkin membutuhkan alokasi waktu 4 sampai 5 menit untuk dapat mengelilingi lapangan tersebut.

Jadi waktu yang diberikan kepada siswa yang memiliki hambatan harus disesuaikan dengan kemampuan dan hambatan yang dimiliki oleh siswa tersebut, tetapi bukan berarti harus selalu lebih dari siswa lainnya karena pada kenyataannya ada siswa yang memiliki hambatan dapat menguasai pelajaran waktu yang dibutuhkannya sama dengan siswa lainnya. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Tarigan (2000: 56), bahwa dalam menghadapi siswa cacat perlu disediakan waktu yang cukup, baik lamanya belajar maupun pemberian untuk memproses informasi. Sebab dalam kenyataannya ada siswa yang cacat mampu menguasai pelajaran dalam waktu yang sesuai dengan rata-rata anak normal.

5) Modifikasi Peraturan Permainan

Memodifikasi peraturan permainan yang ada merupakan sebuah keharusan yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani agar program pendidikan jasmani bagi siswa berkebutuhan khusus dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu guru pendidikan jasmani harus mengetahui modifikasi apa saja yang dapat dilakukan dalam setiap cabang olah raga bagi siswa berkebutuhan khusus.

6) Modifikasi Lingkungan Belajar

Dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa yang berkebutuhan khusus maka suasana dan lingkungan belajar perlu dirubah sehingga kebutuhan-kebutuhan pendidikan siswa dapat terpenuhi secara baik untuk memperoleh hasil maksimal.

Adapun teknik-teknik memodifikasi lingkungan belajar siswa dalam Penjas adaptif menurut Tarigan (2000: 58) sebagai berikut:

1) Modifikasi fasilitas dan peralatan

Memodifikasi fasilitas-fasilitas yang telah ada atau menciptakan fasilitas baru merupakan keharusan agar program pendidikan jasmani bagi siswa berkebutuhan khusus dapat berlangsung dengan sebagai mana mestinya. Semua fasilitas dan peralatan tentunya harus disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu diperlukan sebuah modifikasi dan penyesuaian pada fasilitas dan peralatan yang akan digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus.

2) Pemanfaatan ruang secara maksimal

Pembelajaran pendidikan jasmani identik diselenggarakan di lapangan yang luas dimana semua siswa dapat berlari-lari kesana kemari, sampai – sampai terkadang guru akan kesulitan apabila lapangan yang luas tersebut tidak bisa digunakan dan mungkin akan mengganti program pembelajaran yang awalnya akan diselenggarakan di lapangan menjadi pembelajaran materi di dalam kelas. Padahal sebetulnya pembelajaran pendidikan dapat dilaksanakan dimana saja asalkan tidak membahayakan pembelajaran tersebut.

Pembelajaran pendidikan jasmani dapat dilakukan di dalam maupun di luar ruangan hal tersebut tergantung kreatifitas guru dalam merancang pembelajaran tersebut dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh Tarigan (2000: 60), bahwa seorang guru pendidikan jasmani harus selalu kreatif dan menemukan

cara–cara yang tepat untuk memanfaatkan sarana yang teredia, sehingga menjadi suatu lingkungan belajar yang layak.

3) Menghindari gangguan dan pemusatan konsentrasi

Segala bentuk gangguan saat pembelajaran pendidikan jasmani dapat datang dari mana saja baik dari dalam pembelajaran maupun luar pembelajaran. Gangguan tersebut dapat berupa kebisingan suara yang mengganggu konsentrasi, orang lain yang tidak berkepentingan berada di dalam lapangan, benda-benda yang dapat mengganggu jalannya pembelajaran, dan lain sebagainya. Khusus bagi siswa yang mengalami gangguan belajar, hiperaktif dan tidak bisa berkonsentrasi lama, faktor-faktor tersebut merupakan gangguan yang sangat berarti, namun bagi siswa siswa lainnya tidak terlalu mengganggu.

Semua faktor-faktor di atas, perlu dihilangkan atau dihindari semaksimal mungkin, agar para siswa dapat memusatkan perhatian dan berkonsentrasi pada tugas-tugas yang diberikan. Tarigan (2000: 61), mengungkapkan bahwa konsentrasi dan perhatian siswa dapat dialihkan dengan berbagai cara antara lain: pemberian instruksi dengan jelas dan lancar, dan guru harus memiliki antusiasme yang tinggi serta selalu ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran

Seperti apa yang diungkapkan oleh Tarigan di atas bahwa konsentrasi dan perhatian siswa dapat dialihkan dengan beberapa cara diantaranya pemberian instruksi dengan jelas dan lancar. Instruksi yang diberikan oleh guru kepada siswa harus jelas tanpa ada singkatan ataupun kata-kata yang dapat membuat siswa menjadi bingung, dan instruksi yang diberikan harus utuh dan lancar jangan

tersendat-sendat atau terputus-putus karena hal tersebut dapat menciptakan ruang bagi siswa untuk memalingkan perhatiannya.

Cara yang kedua adalah guru harus memiliki antusiasme yang tinggi serta selalu ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Pada saat pembelajaran berlangsung guru harus dapat berperan aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan siswa. Guru dengan siswa bersama-sama melakukan kegiatan jasmani dengan menunjukkan semangat dan keceriaan yang dapat menarik perhatian siswa agar mau mengikuti kegiatan yang dilakukan.

e. Pengelolaan Proses Belajar Mengajar Penjas Adaptif

Proses belajar mengajar yang efektif dapat dibangun dengan pengelolaan setiap komponen pembelajaran yang baik. Dalam mengelola proses belajar mengajar perlu memperhatikan hal berikut ini:

1) Tahap Sebelum Pengajaran (Perencanaan)

Tahap sebelum pengajaran sering disebut sebagai perencanaan. Perencanaan yang jelas merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar yang efektif. Dalam merencanakan pendidikan jasmani adaptif membutuhkan pemikiran dan ketelitian yang cukup tinggi. Program pembelajaran akan bermanfaat apabila fokus pelaksanaan ditunjukkan pada perbaikan kemampuan fisik dan ketidakmampuan fisik siswa serta meminimalkan hambatan-hambatan yang dialaminya. Tahap perencanaan ini meliputi:

a) Menentukan tujuan yang hendak dicapai

Tujuan dari pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif sangat banyak sekali, seperti yang telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya. Namun tujuan

tersebut tidak mesti sama dalam setiap pelaksanaan proses belajar mengajar. Seorang guru penjas adaptif harus menyusun tujuan belajar yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Gino, dkk., (1998: 30), menyatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan tentang perubahan perilaku yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti belajar mengajar. Perubahan perilaku tersebut dapat mencakup perubahan kognitif, psikomotor dan afektif.

b) Menyusun program semester

Menyusun program semester memiliki tujuan agar guru lebih siap dan lebih mudah dalam memberikan materi pada siswa sesuai tahapnya. Dasar-dasar materi pelajaran yang telah disusun digunakan sebagai acuan guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau rencana pembelajaran individu (RPI).

c) Membuat satuan pelajaran

Satuan pelajaran merupakan salah satu bagian dari program pengajaran yang memuat satuan bahasan untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan (Depdikbud, 1994: 12). Satuan pembelajaran ini serupa dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Komponen yang ada di dalamnya pun sebenarnya sama. Komponen satuan pembelajaran meliputi:

1) Identitas mata pelajaran

Identitas menurut nama mata pelajaran, kelas, semester dan alokasi waktu. Identitas biasanya berda paling awal penulisan.

2) Kompetensi dasar

Adalah tujuan yang hendak dicapai atau kemampuan yang hendak didapatkan setelah mengikuti proses pembelajaran.

3) Materi pokok

Dalam memilih materi pokok penjas adaptif harus menyesuaikan kebutuhan dan kondisi siswa. Pemberian materi pelajaran yang benar dan sesuai dengan kondisi siswa serta dilakukan secara berulang-ulang, dapat meningkatkan kebugaran jasmani siswa. Tarigan (2000: 38), menyatakan hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan materi pembelajaran penjas adaptif bagi siswa cacat antara lain: (1) pelajari rekomendasi dan diagnosis dokter yang menanganinya, (2) temukan faktor dan kelemahankelemahan siswa berdasarkan hasil tes pendidikan jasmani, dan (3) olahraga kesenangan apa yang paling diminati siswa.

Materi yang diajarkan pada anak Autis tetap beragam seperti pada siswa reguler lainnya. Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (2013: 31), aktivitas yang disarankan dalam pendidikan jasmani adaptif untuk anak Autis yaitu berbagai aktivitas bisa diberikan pada anak Autis dalam pendidikan jasmani. Aktivitas gerak bagi anak atis adalah yang berkaitan dengan kebugaran jasmani, aktivitas individual dan kelompok, terapi permainan, pendidikan gerak, aktivitas gerak yang peraturannya dimodifikasi, permainan dan pertandingan dengan peraturan sederhana, gerak dan seni, perjalanan, keterampilan gerak yang berkaitan dengan pekerjaan, kemah dan aktivitas di luar rumah, karyawisata yang berkaitan dengan gerak.

d) Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran yang digunakan dapat mengikuti teknik yang sebelumnya telah dijelaskan, seperti teknik memodifikasi pembelajaran, teknik memodifikasi lingkungan belajar, teknik memodifikasi aktivitas belajar. Teknik tersebut digunakan dalam mengembangkan strategi pendidikan adaptif.

e) Media

Telah dijelaskan dalam modifikasi peralatan dan pengaturan.

f) Penilaian

Melalui penilaian akan diketahui sejauh mana hasil belajar yang dicapai siswa. Selain digunakan untuk mengetahui hasil belajar, penilaian juga dapat dilakukan untuk mengetahui keterampilan gerak khusus pada anak berkebutuhan khusus. Parwoto (2007: 253), menyebutkan bahwa guru dapat menggunakan daftar cek maupun pengamatan sebagai informal untuk assesmen ragam aktivitas keterampilan gerak siswanya seperti saat bermain bebas dalam ruang kelas, di tempat bermain *game*, pada saat mengerjakan tugas-tugas, dan makan siang. Jadi, pada pembelajaran adaptif untuk anak berkebutuhan khusus penilaian dapat dilakukan secara langsung tanpa harus melakukan tes formal.

g) Sumber bahan

Sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang dikuasai. Selain dalam bentuk RPP, guru juga dapat membuat perencanaan pembelajaran yang IEP (*Individual Education Program*). Mengingat kondisi anak Autis yang tidak mesti sama antar individunya, maka dapat dibuat IEP dengan berpedoman pada kurikulum dikjas

bagi Autis seperti yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya. Perencanaan persiapan pengajaran dapat membuat guru lebih siap melakukan proses belajar mengajar melalui perencanaan yang matang. Dengan demikian, setiap akan melakukan kegiatan pembelajaran guru wajib memiliki persiapan, baik tertulis maupun tidak tertulis.

2) Tahap Pengajaran (Pelaksanaan)

Tahap ini sama dengan tahap pelaksanaan yang merupakan perwujudan dari hasil perencanaan sebelumnya. Kegiatannya meliputi:

a) Membuka pelajaran

Membuka pelajaran menurut Mulyasa (2011: 84), merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik persiapan peserta didik secara optimal, agar mereka memusatkan diri sepenuhnya pada pelajaran yang akan disajikan. Mulyasa (2011: 85), juga menyebutkan bahwa komponen-komponen yang berkaitan dengan membuka pelajaran diantaranya adalah menarik perhatian peserta didik, membangkitkan motivasi peserta didik, memberikan acuan, dan membuat kaitan. Keterampilan guru dalam membuka pelajaran sangat mempengaruhi stimulus siswa dalam mengikuti pelajaran. Dengan demikian membuka pelajaran diusahakan bervariasi agar siswa menjadi tertarik pada pelajaran.

b) Menyampaikan materi pelajaran

Menyampaikan materi pelajaran yang telah dirancang secara sistematis dapat memudahkan siswa untuk menerima materi pelajaran. Rohani (2006: 16), berpendapat bahwa setiap guru yang menyelenggarakan pengajaran hendaknya

selalu memperhatikan dan memahami serta berupaya menyesuaikan bahan pelajaran dengan keadaan peserta didik. Pendapat tersebut sangat berhubungan dengan penjas adaptif yang memerlukan adanya perhatian, pemahaman dan juga penyesuaian penyampaian materi dengan kondisi anak berkebutuhan khusus.

c) Menggunakan metode mengajar

Metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Terdapat beragam metode dalam pendidikan jasmani adaptif. Metode belajar pendidikan jasmani adaptif yang disebutkan oleh Sriwidati & Murtadlo (2007: 153) diantaranya adalah:

1) Metode perintah

Metode atau gaya perintah ini merupakan metode mengajar yang lazim digunakan dalam pendidikan jasmani adaptif. Alur dari metode ini adalah sekelompok siswa yang memiliki jenis kelainan sama atau beda disajikan satu dalam satu kelompok mengelilingi guru. Guru menjelaskan bagaimana cara melakukan salah satu kegiatan (misal: melempar bola).

Guru memberikan demonstrasi seperlunya. Siswa dapat mencoba aktivitas yang sama. Guru kemudian berpindah dari satu siswa ke siswa lainnya untuk membantu kontrol atau melakukan penilaian keterampilan. Metode ini adalah gaya yang efektif diterapkan pada kelompok besar.

2) Metode tugas

Mutohir dalam bukunya Sriwidati & Murtadlo (2007: 155), menjelaskan bahwa gaya mengajar command atau tugas mengharuskan guru mengembangkan

serangkaian tugas yang secara progresif menghasilkan pencapaian satu tujuan pengajaran. Pada metode ini guru mengembangkan kartu-kartu tugas, misalnya untuk mengajar menendang bola. Maka anak akan melakukan hal tersebut setelah satu evaluasi berhasil, guru melanjutkan pada tugas berikutnya (kartu berikutnya).

3) Metode penemuan dengan tuntunan

Metode ini diterapkan dengan pemberian pertanyaan yang bertahap yang mana jawaban dari pertanyaan tersebut akan dilakukan oleh siswa. Secara tidak langsung, dengan menjawab pertanyaan dari guru dengan gerakan, siswa belajar menemukan suatu gerakan tertentu. Misalnya pada permainan kasti. Guru memberikan pertanyaan, “Seberapa jauh kau dapat melemparkan bola kasti dengan menggunakan lemparan ke atas?” siswa akan melakukan lemparan dengan tangan ke atas. Metode ini cocok untuk anak berkebutuhan khusus yang telah matang secara kognitif, sehingga mampu untuk melaksanakan perintah tersebut. Metode ini juga cocok untuk anak yang masih belajar bereksperimen.

4) Metode pemecahan masalah

Metode ini hampir sama dengan metode penemuan dengan tuntunan, hanya saja berbeda pada penekanannya, yaitu lebih ditekankan pada pengembangan banyak solusi untuk satu masalah yang diajukan guru. Satu tantangan guru akan menuntun anak untuk bereksperimen menemukan berbagai solusi. Metode ini cocok untuk anak yang lama di atas kursi roda atau anak prasekolah.

5) Memberi penguatan (*Reinforement*)

Penguatan penting diberikan kepada anak terutama anak Autis untuk membangkitkan motivasi belajar. Dengan begitu, materi yang sudah disampaikan dapat optimal. Penguatan ini dapat berupa penguatan verbal, gerak wajah, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan, dan dengan benda untuk menarik perhatian anak.

6) Mengelola kelas

Mengelola kelas dapat berwujud menyediakan fasilitas dan menciptakan kondisi kelas yang kondusif agar siswa belajar secara optimal sehingga tercapailah tujuan pembelajaran.

7) Menutup pembelajaran

Menutup pembelajaran perlu dilakukan guru dengan merangkum atau membuat garis pokok persoalan dari materi yang dibahas, mengkondisikan perhatian siswa terhadap hasil-hasil yang diperoleh dalam belajar, mengorganisasikan siswa dalam memahami materi yang sudah disampaikan, dan mengevaluasi dengan berbagai bentuk evaluasi.

3) Tahap Sesudah Pengajaran (Evaluasi)

Tahap sesudah pengajaran disebut juga dengan tahap evaluasi pengajaran. Pada akhir pembelajaran, guru perlu melakukan tes untuk menentukan kemampuan siswa. Tujuan-tujuan yang telah ditentukan dapat diuji melalui serangkaian tes. Sriwidati & Murtadlo (2007: 121), menyebutkan bahwa ada beberapa pertimbangan kriteria dalam guru memilih tes, diantaranya:

- a) Penghematan. Tes yang dipilih harus ekonomis dalam kaitan dengan waktu dan uang.
- b) Validitas. Para pengguna tes harus diberi bukti bahwa tes benar-benar mengukur apa yang menjadi tujuan perencanaannya.
- c) Reliabilitas. Para guru harus mempunyai keyakinan bahwa satu tes menghasilkan skor yang konsisten.
- d) Tujuan

Para guru harus memikirkan mengapa mereka menguji, siapa yang mereka uji dan apa yang mereka uji. Tes dilakukan agar dapat mengetahui kemajuan kemampuan siswa berdasarkan tujuan-tujuan yang telah dirancang. Tes yang dilakukan dapat berupa tes subjektif, objektif, dan penampilan. Pada pendidikan jasmani adaptif untuk anak autis dapat digunakan jenis tes objektif.

3. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Pada kamus bahasa Indonesia, kata abnormal diartikan tidak sesuai dengan keadaan yang biasa, mempunyai kelainan dan tidak normal. Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa anak atau peserta didik yang memiliki kelainan fisik dan mental disebut anak luar biasa. Sementara dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, “Anak yang memiliki kelainan fisik dan mental tersebut disebut dengan istilah anak berkebutuhan khusus”.

Anak berkebutuhan khusus juga dapat di maknai sebagai anak yang karena kondisi fisik, mental, sosial, dan/ atau memiliki kecerdasan atau bakat istimewa

memerlukan bantuan khusus dalam pembelajaran (Wardani, 2013: 1.5). kebutuhan khusus dapat dimaknai sebagai kebutuhan khas setiap anak terkait dengan kondisi fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau kecerdasan atau bakat istimewa yang dimilikinya. Tanpa dipenuhinya kebutuhan khusus tersebut, potensi yang dimiliki tidak akan berkembang optimal. Istilah anak berkebutuhan khusus ditujukan pada segolongan anak yang memiliki kelainan atau perbedaan dari anak rata-rata normal dalam segi fisik, mental, emosi, sosial, atau gabungan dari ciri-ciri tersebut (Iswari, 2007 : 43).

Hal tersebut menyebabkan mereka mengalami hambatan untuk mencapai perkembangan yang optimal sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal. Oleh karena itu, seorang guru harus memahami perbedaan tersebut, sehingga guru mampu memberikan program pembelajaran khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang disesuaikan dengan kekhususannya. Adanya perbedaan karakteristik setiap peserta didik sehingga membutuhkan adanya penyesuaian pada proses pembelajaran terutama pada anak berkebutuhan khusus hal ini karena anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus yaitu bahwa anak yang memiliki kelainan fisik dan mental disebut dengan istilah anak berkebutuhan khusus. Kebutuhan khusus dapat dimaknai sebagai kebutuhan khas yang dimiliki setiap anak baik secara fisik,

mental, emosional, dan spiritual yang berbeda-beda. Oleh karena itu dilakukan pendekatan yang berbeda-beda disetiap anak yang memiliki kebutuhan khusus.

b. Penanganan anak Berkebutuhan Khusus

Guru kelas di sekolah dasar selain mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap anak didiknya, juga bertugas untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan bagi seluruh anak didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Seorang guru kelas hendaknya mampu mengembangkan pribadi anak didik dan segenap potensi yang dimiliki anak agar dapat berkembang secara optimal. Untuk itu diperlukan strategi-strategi khusus yang harus dilaksanakan oleh guru. Beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam menangani anak berkebutuhan khusus dan anak reguler dalam kelas inklusif menurut Ormrod (2008: 261-263) diantaranya:

- 1) Kumpulkan sebanyak mungkin informasi mengenai setiap anak.
- 2) Sesuaikan cara mengajar dengan karakteristik dan kebutuhan masing masing anak, baik untuk anak berkebutuhan khusus maupun anak reguler.
- 3) Bersikap fleksibel ketika mengajar.
- 4) Lakukan konsultasi dan kerjasama dengan spesialis.
- 5) Komunikasikan segalanya dengan orang tua secara teratur.
- 6) Libatkan anak didik dalam pembuatan rencana dan pengambilan keputusan.
- 7) Tetaplah buka mata terhadap anak didik yang mungkin memenuhi kualifikasi untuk mendapatkan pelayanan khusus.

Model pembelajaran terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, yang dipersiapkan oleh para guru di sekolah, ditujukan agar peserta didik mampu untuk berinteraksi terhadap lingkungan sosial. Pembelajaran tersebut disusun secara khusus melalui penggalian kemampuan diri peserta didik yang paling dominan dan didasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi sesuai dengan “gerakan

peningkatan mutu pendidikan”, yang telah dicanangkan oleh menteri pendidikan nasional tanggal 2 Mei 2002. Kompetensi terdiri atas empat ranah yang perlu diukur meliputi kompetensi fisik, kompetensi afektif, kompetensi sehari-hari dan kompetensi akademik (Smith et al., 2002 : 95).

Strategi-strategi khusus tersebut seharusnya dimiliki oleh sekolah dan guru dan ini berlaku pada semua guru baik yang berada disekolah reguler ataupun sekolah inklusif. Sekolah memiliki banyak kemungkinan mendapatkan siswa berkebutuhan khusus sebagai peserta didik maka untuk meningkatkan mutu pendidikan seharusnya setiap sekolah menerapkan strategi tersebut.

c. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Secara umum Alimin (2010: 9) membedakan anak berkebutuhan khusus dalam dua kelompok besar yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat tetap. Kategori tersebut kemudian dijabarkan oleh peneliti sebagai berikut:

- 1) Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma, dan sebagainya.
- 2) Anak berkebutuhan khusus yang bersifat tetap (permanen) adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu anak yang kehilangan fungsi penglihatan, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), dan sebagainya.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa mengemukakan klasifikasi anak dengan kebutuhan khusus sebagai berikut:

1) Tunarungu

Winarsih (2007: 22) mengemukakan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran. Arikunto (2009: 35) mengemukakan tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari seorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran.

Anak yang termasuk memiliki hambatan pendengaran terdiri atas dua kategori yaitu mereka yang tuli sejak dilahirkan disebut dengan *contingently deaf*, dan mereka yang tuli setelah dilahirkan disebut dengan *adventitiously deaf*. Sedangkan klasifikasi berdasarkan atas ambang batas kemampuan mendengar terdiri atas ringan (26-54 dB), sedang (55-69 dB), berat (70-89), dan sangat berat (90 dB keatas) (Delphie, 2009: 104).

2) Tunadaksa

Mengalami ketunadaksan yaitu seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk, dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan. Sedangkan, secara definitif pengertian tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan

funksinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal sebagai akibat dari luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna sehingga untuk kepentingan pembelajarannya perlu layanan secara khusus (Efendi, 2009: 114). Dengan demikian dalam memberikan layanan disekolah memerlukan modifikasi dan adaptasi yang diklasifikasikan dalam tiga kategori umum, yaitu kerusakan saraf, kerusakan tulang, dan anak dengan gangguan kesehatan lainnya. Kerusakan saraf disebabkan karena pertumbuhan sel saraf yang kurang atau adanya luka pada sistem saraf pusat. Kelainan saraf utama menyebabkan adanya *cerebral palsy*, *epilepsy*, *spina bifida*, dan kerusakan otak lainnya (Delphie, 2009: 123).

3) Tunagrahita

Anak tunagrahita memiliki IQ di bawah rata-rata anak normal pada umumnya, sehingga menyebabkan fungsi kecerdasan dan intelektual mereka terganggu yang menyebabkan permasalahan-permasalahan lainnya yang muncul pada masa perkembangannya. Oleh karena itu dalam keterangannya, menurut Astaty & Mulyati (2010: 10) terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti:

- a) Fungsi intelektual umum secara signifikan berada dibawah rata-rata, maksudnya bahwa kekurangan itu harus benar-benar meyakinkan sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan pendidikan khusus. Sebagai contoh, anak normal rata-rata mempunyai IQ (*Intelligence Quotient*) 100, sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70.
- b) Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (perilaku adaptif), maksudnya bahwa yang bersangkutan tidak/kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Ia hanya mampu melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan oleh anak yang usianya lebih muda darinya.

- c) Ketunagrahitaan berlangsung pada periode perkembangan, maksudnya adalah ketunagrahitaan itu terjadi pada usia perkembangan yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tunagrahita mengacu pada fungsi intelek umum yang berada di bawah rata-rata yang menyebabkan kesulitan dalam beradaptasi seperti kesulitan dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan usianya dan berlangsung sejak dalam kandungan hingga usia 18 tahun.

4) Tunalaras

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Definisi anak tunalaras atau *emotionally handicapped* atau *behavioral disorder* lebih terarah. Delphie (2009: 17) menjelaskan bahwa anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku, apabila menunjukkan adanya satu atau lebih dari lima komponen berikut ini: tidak mampu belajar bukan disebabkan karena faktor intelektual, sensori atau kesehatan, tidak mampu untuk melakukan hubungan baik dengan teman-teman dan guru-guru, bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya, secara umum mereka selalu dalam keadaan tidak gembira atau depresi, dan bertendensi ke arah *simptom* fisik seperti merasa sakit atau ketakutan yang berkaitan dengan orang atau permasalahan di sekolah.

Para orangtua menerapkan disiplin rendah terhadap anak-anaknya tetapi selalu memberikan reaksi terhadap perilaku yang kurang baik, tidak sopan, suka menolak seperti ini dapat menjadi sebab seorang anak menjadi agresif, nakal atau jahat (Delphie, 2009: 79). Sebab-sebab anak menjadi tunalaras secara garis

besarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok (Ibrahim, 2005: 48), diantaranya:

- a) Faktor Psikologis. Gangguan tingkah laku yang disebabkan terganggunya faktor psikologis. Terganggunya faktor psikologis biasanya diwujudkan dalam bentuk tingkah laku yang menyimpang, seperti: *abnormal fixation, agresif, regresif, resignation*, dan *concept of discrepancy*.
- b) Faktor Psikososial. Gangguan tingkah laku yang tidak hanya disebabkan oleh adanya frustrasi, melainkan juga ada pengaruh dari faktor lain, seperti pengalaman masa kecil yang tidak atau kurang menguntungkan perkembangan anak.
- c) Faktor Fisiologis. Gangguan tingkah laku yang disebabkan terganggunya proses aktivitas organ-organ tubuh, sehingga tidak atau kurang berfungsi sebagaimana mestinya, seperti terganggu atau adanya kelainan pada otak, hyperthyroid dan kelainan syaraf motoris.

5) Tunawicara

Anak dengan hendaya pendengaran dan bicara (tunarungu tunawicara), pada umumnya mereka mengalami hambatan pendengaran dan kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain. Bila dibandingkan dengan anak cacat lainnya, penderita tunawicara cenderung tergolong yang paling ringan, karena secara umum mereka tidak kelihatan memiliki kelainan dan tampak seperti orang normal.

6) Tunanetra

Anak yang mengalami hambatan pengelihatan atau tuna netra atau anak dengan daya pengelihatan, perkembangannya berbeda dengan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya, tidak hanya dari sisi pengelihatan tetapi juga dari hal-hal lain. Bagi peserta didik yang memiliki sedikit atau tidak melihat sama sekali, harus mempelajari lingkungan sekitarnya dengan menyentuh dan merasakannya. Perilaku untuk mengetahui objek dengan cara mendengarkan suara dari objek yang akan diraih adalah perilakunya dalam perkembangan motorik. Untuk dapat merasakan perbedaan setiap objek yang dipegangnya, anak dengan hambatan pengelihatan selalu menggunakan indera raba dengan jari-jarinya. Kegiatan ini merupakan perilakunya untuk menguasai dunia persepsi dengan menggunakan indera sensorik.

7) Kesulitan belajar

Berkesulitan belajar merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang ditandai dengan adanya kesulitan untuk mencapai standar kompetensi (prestasi) yang telah ditentukan dengan mengikuti pembelajaran konvensional. Ginitasari (2009: 4-5) mengatakan *Learning disability* merupakan salah satu istilah yang merujuk pada berbagai jenis kesulitan yang dialami anak terutama yang berkaitan dengan masalah akademis, kesulitan bidang akademik di sekolah yang sangat spesifik yaitu kesulitan dalam satu jenis/bidang akademik seperti berhitung/matematika (*diskalkulia*), kesulitan membaca (*disleksia*), kesulitan menulis (*disgrafia*), kesulitan berbahasa (*dysphasia*), kesulitan tidak terampil (*dispraksia*), dan sebagainya.

a) Disleksia (*Dyslexia*)

- 1) Disleksia dikenal juga sebagai SPLD (*Specific Learning Difficulty*). Disleksia merupakan suatu kondisi yang terdapat di dalam segala tingkat kemampuan dan menyebabkan kesulitan yang terus-menerus dalam memperoleh kemampuan membaca dan menulis.
- 2) Masalah yang dihadapi mencakup penyusunan urutan, pengorganisasian ucapan dan tulisan, pengendalian motorik halus, dan kesulitan mengarahkan gerak.
- 3) Anak disleksia juga mengalami masalah dengan bunyi yang membentuk kata-kata, maupun kesulitan dalam interpretasi kata, persepsi, penyusunan urutan, menulis dan mengeja.

b) Diskalkulia (*Dyscalculia*)

- a) Diskalkulia berhubungan dengan kekurangan di dalam belajar matematika.
- b) Masalah yang dihadapi mencakup kesulitan untuk mengerti dan mengingat konsep angka dan hubungan angka, kesulitan dalam belajar dan menerapkan pemahaman masalah kata.
- c) Diskalkulia bersifat perkembangan, artinya siswa selalu mengalami kesulitan dalam mata pelajaran tersebut. Dengan kata lain, kemampuan aritmatika siswa sebelumnya berada pada tingkat yang lebih tinggi.

c) Disgrafia (*Dysgrafia*)

Kelainan neurologis, ini menghambat kemampuan menulis yang meliputi hambatan secara fisik, seperti tidak dapat memegang pensil dengan mantap ataupun tulisan tangannya buruk. Anak dengan gangguan disgrafia sebetulnya

mengalami kesulitan dalam mengharmonisasikan ingatan dengan penguasaan gerak ototnya secara otomatis saat menulis huruf dan angka. Ciri-ciri disgrafia: 1) Terdapat ketidak konsistenan bentuk huruf dalam tulisannya, 2) Saat menulis, penggunaan huruf besar dan huruf kecil masih tercampur, 3) Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional. 4) Anak tampak harus berusaha keras saat mengkomunikasikan suatu ide, pengetahuan, atau pengetahuannya lewat tulisan, 5) Sulit memegang bolpoin maupun pensil dengan mantap, 6) Berbicara pada diri sendiri ketika sedang menulis atau malah terlalu memperhatikan tangan yang dipakai untuk menulis, 7) Cara menulis tidak konsisten, tidak mengikuti alur garis yang tepat dan proporsional, 8) Tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2016), yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Autis di SLB Khusus Autisma Dian Amanah Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pada perencanaan telah dibuat tujuan perencanaan secara tertulis (dokumen tertulis) yang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat berdasarkan kurikulum 2013 sebagai acuan dan disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa autis, tetapi guru belum membuat

Rencana Pembelajaran Individu (RPI) untuk setiap siswa autis. Kegiatan proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif sama seperti pembelajaran pada umumnya yaitu terdiri dari awal pembelajaran, inti pembelajaran dan akhir pembelajaran. Hanya saja guru menggunakan bahasa sederhana yang mudah dimengerti siswa, penggunaan metode demonstrasi dan penggunaan *reinforcement (reward & punishment)* serta guru dibantu oleh guru pendamping bagi siswa yang masih membutuhkan pendampingan secara khusus. Proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan menggunakan jenis unjuk kerja, penilaian yang dilakukan bersifat penilaian proses sehingga pelaksanaan evaluasi dilakukan pada saat berlangsungnya proses belajar dan mengajar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Pambudi (2017), yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif untuk Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta Tahun Pelajaran 2016/2017”. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta sudah sesuai dengan tujuan pendidikan jasmani adaptif yaitu meningkatkan kualitas kognitif dan kemandirian siswa autis melalui aktivitas perkembangan motorik anak. Kegiatan pembelajaran telah mencakup sebagian besar kebutuhan siswa meskipun guru harus bekerja lebih keras dikarenakan jumlah siswa yang

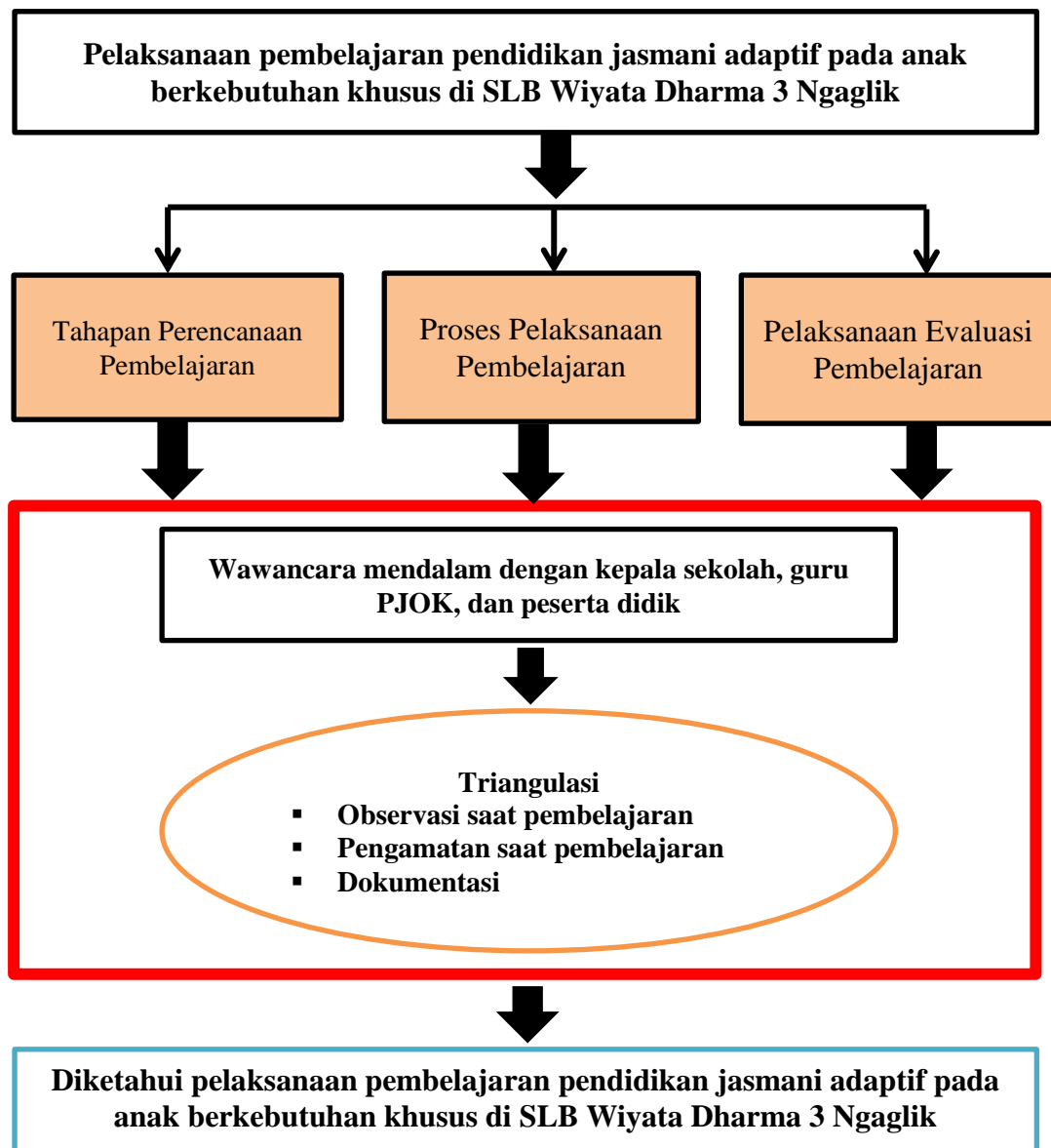
banyak. Proses pendampingan siswa autis dalam pembelajaran juga dilakukan oleh guru pendidikan jasmani yang bekerjasama dengan guru kelas agar tercipta suasana yang kondusif selama pembelajaran.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran pendidikan jasmani adaptif merupakan salah satu program pembelajaran yang ada di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik. Pendidikan jasmani adaptif ini merupakan salah satu program pendidikan yang dibutuhkan dan digunakan untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan gerak anak autis dan pengembangan bakat dan diri pada anak autis dalam bidang keolahragaan serta merupakan program untuk membantu siswa dalam menjaga kebugaran dan kesehatan jasmani anak autis. Pendidikan jasmani adaptif sendiri merupakan suatu program yang ditujukan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan sosial, keterampilan berfikir kritis, tindakan moral, pola hidup sehat, dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang direncanakan secara sistematis dan sistem penyampaian yang bersifat komprehensif dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor.

Pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif terdapat perencanaan pembelajaran yang dimana perencanaan pembelajaran berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Perencanaan yang dilakukan dengan baik diharapkan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif juga

memberikan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif juga erlu adanya suatu proses yang terdiri dari perencanaan pembelajaran, tahapan pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas dapat ditarik pertanyaan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana tahapan perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik?
3. Bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam berupa data, gambaran, dan pengetahuan mengenai pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik. Siyoto & Sodik (2015: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Berdasarkan hal tersebut, arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci.

B. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik yang beralamat di JL. Plosokuning VII, Minomartani Ngaglik, Ploso Kuning II, Minomartani, Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55581. Pengumpulan data ini dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Penelitian ini dilakukan di SLB Wiyata Dharma. Sekolah tersebut merupakan salah satu SLB yang ada di Sleman. Peneliti memilih tempat di sekolah tersebut karena beberapa alasan salah satunya adalah karena di sekolah tersebut sesuai dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti dan merupakan satu SLB di Kabupaten Sleman. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah

kurang lebih dua bulan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2019 sampai Mei 2019

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung (Arikunto, 2010: 22). Sugiyono (2017: 104) menyatakan bahwa sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, guru PJOK, dan peserta didik di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis serta dari studi pustaka. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, SMS, foto dan lain-lain (Arikunto, 2010: 22). Pendapat lain menurut Sugiyono (2017: 104) sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Arikunto (2010: 101), menyatakan bahwa “Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.” Bentuk instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi, sebagai berikut:

1. Observasi

Siyoto & Sodik (2015: 81) menyatakan bahwa observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Jadi observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecapan. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Dalam penelitian ini peneliti hanya sebagai pengamat *independen* yang mencatat, menganalisis, dan membuat kesimpulan tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik.

Pada teknik ini peneliti dengan panduan observasi mengamati beberapa aspek berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang telah dikembangkan pada bab sebelumnya, yaitu mengamati pelaksanaan proses pembelajaran, sikap atau tingkah laku peserta didik dan guru pada saat pembelajaran. Teknik ini

menggunakan instrumen yaitu berupa panduan observasi. Pedoman observasi dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi

No	Aspek yang diamati	Indikator yang dicari	Sumber
1.	Observasi fisik/lingkungan sekolah	Letak dan alamat sekolah	Observasi
		Keadaan sekolah	
		Sarana dan prasarana sekolah	
		Kondisi lingkungan sekolah	
2.	Observasi kegiatan	Suasana pembelajaran PJOK	Observasi
		Pelaksanaan pembelajaran	
		Kegiatan peserta didik saat pembelajaran	

2. Wawancara

Moleong (2007: 186) menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mengetahui hal-hal yang akan diteliti dari responden secara mendalam berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik.

3. Dokumentasi

Siyoto & Sodik (2015: 83) mengemukakan bahwa bentuk instrumen dokumentasi terdiri atas dua macam yaitu pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, dan *check-list* yang memuat daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Perbedaan antara kedua bentuk instrumen ini terletak pada intensitas gejala yang diteliti. Pada pedoman dokumentasi, peneliti cukup menuliskan tanda centang dalam kolom gejala,

sedangkan pada *check-list*, peneliti memberikan *tally* pada setiap pemunculan gejala. Instrumen dokumentasi dikembangkan untuk penelitian dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Selain itu digunakan juga dalam penelitian untuk mencari bukti-bukti sejarah, landasan hukum, dan peraturan-peraturan yang pernah berlaku. Subjek penelitiannya dapat berupa buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, bahkan benda-benda bersejarah seperti prasasti dan artefak. Dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data peserta didik pada saat pembelajaran dan dokumentasi pada saat pengambilan data wawancara.

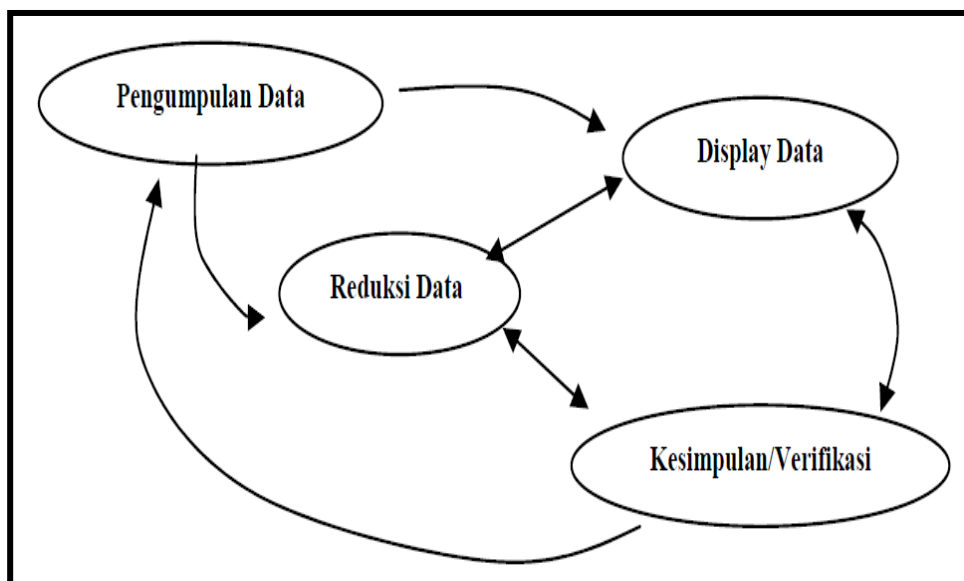
E. Uji Keabsahan Data

Triangulasi merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017: 274). Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PJOK, peserta didik, dan beberapa dokumentasi saat pembelajaran. Pada triangulasi peneliti menggabungkan data hasil observasi dan wawancara mendalam, Pada triangulasi sumber peneliti menggabungkan data dari berbagai sumber diantaranya subjek penelitian. Dilakukan wawancara mendalam sampai 3 kali guna memperoleh hasil atau jawaban yang sama. Agar data yang dihasilkan bisa dianggap jenuh, sehingga

penelitian dianggap cukup. Dengan menggabungkan dapat memperoleh data yang kredibel (dapat dipercaya). Jika dari proses tersebut diperoleh data yang sama maka hasil penelitian dianggap kredibilitasnya tinggi.

F. Teknik Analisis Data

Adapun tujuan analisis data kualitatif adalah mencari makna dibalik data yang melalui pengakuan subjek pelakunya. Data yang didapat dari objek penelitian memiliki kaitan yang masih belum jelas. Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori tetapi dimulai dari fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Peneliti dihadapkan kepada data yang diperoleh dari lapangan. Dari data tersebut, peneliti harus menganalisis sehingga menemukan makna yang kemudian makna itulah menjadi hasil penelitian (Siyoto & Sodik, 2015: 121). Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 2. Komponen dalam Analisis Data (*Interactive Model*)
Sumber: Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017: 338)

Analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalian data. Dengan demikian, tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data di lapangan. Data yang diperoleh dalam penggalian data sudah barang tentu merupakan data yang sangat rumit dan juga sering dijumpai data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian tetapi data tersebut bercampur baur dengan data yang ada kaitannya dengan penelitian. Maka dengan kondisi data seperti, maka peneliti perlu menyederhanakan data dan membuang data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian. Tujuan penelitian tidak hanya untuk menyederhanakan data tetapi juga untuk memastikan data yang diolah itu merupakan data yang tercakup dalam *scope* penelitian.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan

adanya penarikan kesimpulan. hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap subpokok permasalahan.

3. Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut. Tahapan-tahapan diatas terutama tahapan reduksi dan penyajian data, tidak melulu terjadi secara beriringan. Akan tetapi kadang setelah dilakukan penyajian data juga membutuhkan reduksi data lagi sebelum ditarik sebuah kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Sekolah Luar Biasa Wiyata Dharma 3 Ngaglik merupakan salah satu sekolah yang Berkebutuhan khusus yang ada di Kabupaten Sleman. Memiliki luas tanah 3.151 meter persegi, sekolah ini tergolong cukup luas dengan fasilitas 9 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 perpustakaan, 1 lapangan bola voli, 1 ruang aula, 1 ruang kesehatan dan musholla untuk melayani anak berkebutuhan khusus B, dan C dari jenjang SD sampai SMA. Fasilitas penunjang lainnya yaitu sekolah ini dilengkapi dengan *hotspot area*.

SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik memiliki tenaga kepegawaian sebanyak 17 orang dengan rincian 1 kepala sekolah, 13 tenaga pengajar, 2 staff administrasi, 1 penjaga,. Sedangkan jumlah siswa pada tahun pelajaran 2018/2019 yaitu sebanyak 32 siswa yang terdiri dari 20 laki-laki dan 12 perempuan. Siswa SDLB sebanyak 11, dan siswa SMPLB sebanyak 10 dan siswa SMALB 11.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan berbagai pertimbangan dan saran dari guru SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik yang menyarankan untuk meneliti peserta didik anak berkebutuhan khusus dengan berbagai macam penyebab. Namun, kebanyakan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah ini merupakan bawaan sejak lahir. Kelas anak berkebutuhan khusus di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik sendiri memiliki sembilan kelas yaitu kelas B, C, dari jenjang

SD sampai SMA. Selain itu, peneliti juga mendapatkan subyek lain dalam penelitian ini yaitu guru penjas adaptif, dan kepala sekolah. Berdasarkan kriteria atau pertimbangan tersebut, maka peneliti mendapatkan subyek penelitian yaitu peserta didik berkebutuhan khusus, guru pendidikan jasmani adaptif, dan kepala sekolah.

3. Hasil Penelitian

Peneliti melakukan penelitian lapangan terhitung mulai tanggal 20 April 2019 sampai tanggal 20 Mei 2019. Selama periode tersebut, peneliti telah melakukan observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber dengan nama inisial, yaitu AS (kepala sekolah), SN (guru olahraga), dan beberapa siswa berkebutuhan khusus kelas 7. Wawancara pertama dengan narasumber inisial AS dilaksanakan pada tanggal 29 April 2019 bertempat di ruang kepala sekolah. Kemudian wawancara dengan siswa kelas 7 CR siswa berkebutuhan khusus pada tanggal 2 Mei 2019 bertempat di ruang kelas. Wawancara selanjutnya dengan narasumber inisial SN pada tanggal 2 Mei 2019 di ruang guru.

Untuk memperkuat data wawancara, peneliti juga melakukan observasi lapangan non partisipatif dan pengumpulan dokumen serta arsip yang diperlukan. Peneliti melakukan observasi lapangan sebanyak dua kali, yaitu pada tanggal 26 April 2019 bertempat di lapangan bola voli, serta tanggal 3 Mei di Halaman sekolah SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik. Sedangkan pengumpulan dokumentasi berupa foto dan video pembelajaran serta arsip berupa silabus, RPP, data guru, dan data siswa SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik tahun pelajaran 2018/2019.

Adapun data hasil penelitian berdasarkan fokus penelitian diuraikan sebagai berikut:

a. Deskripsi Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif pada Anak Berkebutuhan Khusus

- 1) Tujuan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada Anak berkebutuhan khusus.

Peneliti telah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengetahui tujuan dari pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus. Ada beberapa versi tentang tujuan dari pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus menurut beberapa narasumber. Menurut narasumber SN, tujuan dari pendidikan jasmani adaptif adalah membuat peserta didik menjadi senang dengan olahraga dengan cara melakukan permainan sederhana. Narasumber SN menyatakan bahwa,

“(tujuan pembelajaran penjas adaptif pada anak berkebutuhan khusus) yaitu membuat anak menjadi senang dengan olahraga dengan cara melakukan permainan sederhana, dari sana mereka juga belajar berkomunikasi dengan teman dan guru mereka lewat olahraga tersebut”.

Pendapat senada diungkapkan narasumber AS, tujuan dari pendidikan jasmani adaptif yaitu untuk membantu siswa melakukan penyesuaian sosial dan mengembangkan perasaan memiliki harga diri serta membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan apresiasi terhadap mekanika tubuh yang baik.

Narasumber AS menyatakan:

“Untuk anak berkebutuhan khusus, pembelajaran yang pertama untuk membantu siswa melakukan penyesuaian social, karena dalam mengembangkan apa yang mereka inginkan mereka harus melakukannya secara langsung di dunia nyata salah satunya dengan olahraga. Olahraganya

itu tentu nya diadaptasikan, namanya olahraga adaptif yang disesuaikan dengan kondisi anak itu sendiri.”

Berdasarkan hasil wawancara dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus adalah untuk membiaskan mereka beradaptasi sosial melalui olahraga secara langsung dan mereka dapat mengembangkan apa yang mereka sukai lewat permainan olahraga tersebut. Melakukan olahraga adaptif yang disesuaikan dengan kondisi atau kemampuan peserta didik. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk membuat peserta didik menjadi senang berolahraga dengan melakukan permainan sederhana dan menarik. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan peserta didik yang menjadi memiliki rasa senang dan bahagia ketika olahraga berlangsung. Peserta didik menyatakan “iya” saat ditanya perasaannya senang dan bahagia mengikuti kegiatan pembelajaran penjas adaptif.

2) Program Semester dan Silabus Pendidikan Jasmani Adaptif pada Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti memiliki beberapa informasi mengenai penyusunan program semester dan silabus pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Wiyata Dharma 3 Ngaglik. Menurut narasumber SN penyusunan program semester dan silabus sudah disusun jauh sebelum pembelajaran dimulai dan mengacu dari panduan guru kelas sebelumnya. Menurutnya juga disamakan seperti yang umum tapi dimanipulasi dan disesuaikan dengan ketunaan peserta didik. Narasumber SN menyatakan:

“Penyusunan program semester sama silabus dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, biasanya sudah disusun dulu. Sudah ada yang bikin sebelumnya, jauh-jauh hari tapi udah ada panduan yang dulu *lah* dari guru kelas. Iya (sudah ada panduannya), menyesuaikan. Biasanya disamakan kaya yang umum tapi dimanipulasi disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus tersebut.”

Hal ini sejalan dengan jawaban narasumber inisial SN. Menurut narasumber inisial SN, penyusunan program semester mengacu dan merujuk pada kurikulum 2013 yang nantinya dikembangkan ke silabus dan RPP. Narasumber SN menyatakan, “Untuk program semesternya (penyusunannya) otomatis mengacu pada kurikulum yang ada di kurikulum 2013 itu rujukan utamanya. Terus dikembangkan ke silabus nanti dikembangkan ke RPP.”

Dari berbagai data yang didapatkan, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa penyusunan program semester dan silabus pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik dilakukan oleh guru penjas adaptif jauh sebelum pembelajaran dimulai. Penyusunan program semester mengacu pada panduan kurikulum yang ada yaitu kurikulum 2013.

3) RPP Pendidikan Jasmani Adaptif pada Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti memiliki beberapa informasi mengenai penyusunan RPP pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik. Menurut narasumber inisial AS, penyusunan RPP disesuaikan dengan KI KD dan kondisi kebutuhan peserta didik anak berkebutuhan khusus serta mengacu pada program semester dan silabus yang sudah disusun.

Narasumber inisial SN menyatakan, “Penyusunan RPP disesuaikan dengan KI KD dan kondisi anak berkebutuhan khusus (pembelajaran sesuai dengan RPP dan kondisi di lapangan)”. Hal senada diungkapkan menurut narasumber dengan inisial AS, pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus memang harus mengacu ke RPP yang sudah disusun tetapi nantinya disesuaikan dengan kondisi peserta didik karena dengan kondisi guru penjas yang hanya satu dan bukan berasal dari lulusan pendidikan olahraga. AS menyatakan:

“Ya guru olahraga disini cuma satu itupun bukan dari jurusan pendidikan olahraga tetapi dia juga menguasai ilmu olahraga kebetulan juga sudah mengikuti bimtek guru penjas adaptif jadi Ibu SN saya percayakan untuk mengajar olahraga. Kekurangan guru olahraga juga menjadi salah satu kendala dalam proses belajar karena apabila guru satu ini berhalangan hadir maka siswa dialihkan hanya bermain biasa didampingi oleh guru kelas.”

Hal ini juga didukung dengan bukti dokumen RPP yang peneliti dapat. RPP yang disusun masih berupa RPP untuk anak berkebutuhan khusus yang secara umum. Guru penjas adaptif di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik belum menyusun RPP penjas adaptif secara khusus berdasarkan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Guru hanya mengadaptasikan RPP yang ada sesuai dengan kondisi peserta didik. Namun, untuk isi materinya sudah cukup lengkap, diantaranya permainan sederhana bola besar (bola voli), atletik (jalan dan lari), dan lain-lain.

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu penyusunan RPP pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik sudah disusun berdasarkan kurikulum 2013 yang sifatnya masih umum untuk semua jenis kebutuhan dan belum menggunakan revisi yang terbaru.

Kemudian untuk isi materinya sudah cukup lengkap dan pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi peserta didik di lapangan.

b. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif pada Anak Berkebutuhan khusus

Peneliti telah melakukan kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data informasi seputar pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan diketahui bahwa kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus hanya terdapat pada semua jenjang SD-SMA. Untuk jadwal pelajaran penjas adaptif sendiri dilaksanakan hanya hari jumat satu kali dalam seminggu dari pukul 07.30-11.00.

Peneliti telah melakukan dua kali pengamatan observasi di lapangan. Dari dua kali pengamatan ini semua materi yang diberikan adalah permainan bola besar yaitu bola voli. Bola voli dilaksanakan di lapangan bola voli yang memang sudah ada di sekolah tersebut. Pada minggu pertama, kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dilaksanakan pada hari Jum'at, 26 April 2019 pukul 07.30-11.00 WIB. Materi pembelajaran yang akan diberikan yaitu bola voli yang dilaksanakan di lapangan bola voli SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik. Pembelajaran hanya diikuti 30 peserta didik. Menurut SN selaku guru penjas pada saat permainan bola voli anak-anak cukup antusias dan mudah untuk diarahkan, sehingga tidak ada kendala yang berarti. Pada minggu kedua, kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dilaksanakan pada tanggal 3 Mei 2019

dengan materi atletik (lari dan jalan). Dimana pembelajaran berjalan dengan baik dan anak-anak bersemangat.

Adapun hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan fokus penelitian adalah sebagai berikut.

1) Keterampilan Membuka Pembelajaran

Pada pengamatan minggu pertama, pembelajaran diawali dengan membariskan peserta didik di lapangan sebelum olahraga dimulai. Kemudian guru penjas memberi salam dan memimpin peserta didik untuk berdoa. Dilanjutkan dengan presensi, penyampaian materi, dan pemanasan. Pemanasan bersifat statis dengan gerakan yang sederhana seperti pada umumnya dan ditambah gerakan-gerakan memukul, menepuk, menyatutkan tangan, dan lari-lari kecil mengelilingi lapangan.

Pada pengamatan minggu kedua, sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik melakukan pemanasan dinamis lari keliling lapangan selama kurang lebih 3-5 menit baik menggunakan alat bantu seperti *kun*, *ember*, dan bola kecil. Setelah peserta didik dibariskan menjadi satu barisan kemudian melakukan peregangan statis dan dinamis, serta ditambah gerakan-gerakan memukul, menepuk, menyatutkan diantara jari-jari tangan. Setelah pemanasan dan peregangan, guru baru melakukan presensi kehadiran dan dilanjutkan dengan penyampaian materi yaitu jalan dan lari.

Keterampilan guru penjas dalam membuka pembelajaran dan hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang sudah dilakukan. Menurut narasumber dengan inisial nama SN, urutan dalam membuka pelajaran yang

pertama yaitu dikumpulkan terlebih dahulu dengan berbaris. Kemudian disisipkan dengan variasi tepuk tangan agar mereka fokus. Setelah itu berdoa, presensi, penyampaian materi, dan pemanasan. Narasumber SN menyatakan, “Biasanya, pertama ya dikumpulkan dulu di lapangan, terus dibariskan, lalu pemanasan dengan tepuk tangan biar anak-anak fokus ke kita. Lalu dilanjutkan dengan salam, doa, absensi, baru pelaksanaan pemanasan dan olahraga.”

Berdasarkan beberapa pernyataan narasumber dan didukung fakta dilapangan, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan guru penjas adaptif dalam membuka pembelajaran dapat dikatakan sudah bagus karena sudah memenuhi aspek-aspek atau hal-hal yang harus dilakukan ketika membuka pembelajaran. dimulai dari membariskan peserta didik, memberi salam, memimpin berdoa, presensi, penyampaian materi, dan pemanasan sebelum masuk ke inti pembelajaran. guru juga memberikan variasi seperti menyanyi dan bertepuk tangan untuk menyemangati peserta didik saat pembelajaran penjas adaptif.

2) Materi Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, materi yang diajarkan adalah permainan bola besar yaitu voli. Materi permainan bola besar sendiri sudah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik untuk melatih gerak motorik kasar lokomotor. Pada pertemuan pertama, materi yang diberikan sudah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik dan sudah dimodifikasi agar memudahkan peserta didik dalam melakukan yaitu dengan tujuan melenturkan dan menguatkan otot-otot kasar peserta didik. Lalu, pada pertemuan minggu kedua, materi yang

diberikan juga sudah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik yaitu permainan lari estafet.

Menurut narasumber SN, materi yang diajarkan harus dimodifikasi dan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Narasumber SN menyatakan: “Materinya, ya setiap minggu ganti minggu ini bola besar permainannya bola voli, tapi yang sudah dimodifikasi disesuaikan dengan anaknya juga.”

Dasar penentuan materi dalam penjas adaptif pada peserta ABK yaitu dengan didasarkan pada buku acuan dan kondisi kebutuhan anak. Narasumber SN menyatakan, “Memang didasarkan pada buku acuan sama kebutuhan yang dilihat dari anak tersebut, jadi disesuaikan kondisi anak.” ketika ditanya mengenai dasar penentuan materi penjas adaptif pada anak berkebutuhan khusus. Sejalan dengan pernyataan SN narasumber inisial AS juga menyatakan bahwa penentuan materi didasarkan pada kurikulum 2013 terbaru yaitu tematik. Narasumber AS menyatakan, “Ya itu sesuai kurikulum, pakai yang terbaru tematik, yaitu kurikulum 2013.”

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa materi pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik anak berkebutuhan khusus di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik sudah sesuai dan dimodifikasi berdasarkan kondisi dan kemampuan peserta didik. Materi yang diajarkan juga mengacu berdasarkan buku pedoman dan kurikulum 2013. Beberapa materi yang diajarkan diantaranya yaitu permainan bola besar (bola voli) atletik (jalan dan lari), latihan kekuatan (*sit up*), dan

permainan bola kecil (lempar, tangkap, estafet, dan menggelindingkan) dan tentunya materi tersebut tidak membahayakan peserta didik itu sendiri.

3) Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran penjas adaptif pada peserta didik anak berkebutuhan khusus yaitu metode demonstrasi, unjuk kerja langsung, dan individualisasi tiap peserta didik. Jadi metode tersebut sangat sesuai dengan kondisi peserta didik mengingat kemampuan peserta didik yang terbatas sehingga guru mencontohkan terlebih dahulu materi yang akan disampaikan dan mengajarkannya itu ke tiap-tiap individu peserta didik agar lebih mudah dipahami oleh mereka. Contohnya pada saat pembelajaran penjas adaptif pada pertemuan pertama, guru mencontohkan terlebih dahulu gerakan melempar bola yang benar seperti apa *step by step*. Kemudian masing-masing peserta didik mencoba melakukan secara bergantian dengan bantuan guru agar memudahkan mereka melakukan gerakan tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh narasumber SN yaitu, “Kita yang mencontohkan terlebih dahulu, terus kita juga mengajarnya perorangan tapi sistemnya bergilir dan yang lain memperhatikan, selanjutnya siswa yang mencoba dengan arahan dari guru.”

Dari berbagai fakta yang telah ditemukan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik menggunakan metode demonstrasi, yang sudah dijelaskan diatas yaitu dengan guru mencontohkan terlebih dahulu lalu siswa yang melaksanakannya tentunya dengan bimbingan dan

arahan dari gur juga dan individualisasi untuk membantu memudahkan peserta didik menerima materi dengan baik dan benar.

4) Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang dipakai saat pembelajaran penjas adaptif pada anak berkebutuhan khusus yaitu kebanyakan alat untuk menunjang belajar gerak peserta didik seperti alat bantu jalan seperti kursi roda. Selain itu juga menggunakan mainan anak-anak untuk pemanasan seperti bola. Media yang dipakai juga kebanyakan alat-alat olahraga seperti bola besar, bola kecil, matras, dan kun. Namun media yang paling penting menurut peneliti adalah guru penjas itu sendiri karena guru penjas sebagai perantara informasi yang akan disampaikan ke peserta didik, kemudian baru menggunakan alat bantu lain untuk mempermudah penyampaian informasi tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan pengamatan dan wawancara peneliti dengan narasumber. Narasumber SN menyatakan:

“Media pembelajaran tersebut tergantung kondisi siswa itu sendiri, apabila memang perlu alat bantu baru dipakai alat bantu pada saat pembelajaran tersebut berlangsung. Ada juga beberapa anak yang tidak menggunakan media pembelajaran sama sekali dan mereka bias mengikuti dengan baik.”

Selain itu, narasumber AS juga menambahkan:

“Media yang digunakan memang kita lihat dulu dari kebutuhan siswa tersebut. Dan sebisa mungkin sekolah memang harus menyediakan media pembelajaran apa yang dibutuhkan, demi menunjang kelancaran para siswa dalam mengikuti pelajaran tersebut. Ya kalau olahraga ya sepeti ketersediaan media misalnya bola.”

Media yang digunakan guru penjas di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik juga sudah sesuai dengan kurikulum 2013, temanya apa dan kebutuhannya apa saja

yang butuh. Bahkan setiap tahun ada anggaran tersendiri dari kepala sekolah untuk belanja kebutuhan tersebut.

Berdasarkan data dan fakta yang ditemukan di lapangan dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa media pembelajaran yang digunakan guru penjas adaptif di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik sudah cukup baik dan sesuai dengan kurikulum serta kebutuhan peserta didik. Adapun sumber media utamanya berasal dari guru penjas itu sendiri dibantu dengan alat-alat olahraga yang sudah tersedia untuk mempermudah penyampaian materi yang diajarkan.

5) Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru penjas adaptif yaitu dengan menerapkan sistem *reward and punishment*. Contohnya terjadi ketika pembelajaran di pertemuan kedua, pada saat itu ada salah satu peserta didik yang susah diatur, kemudian guru penjas memisahkannya dari barisan dan memindahkan ke depan barisan menghadap peserta didik yang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber SN yang berbunyi:

“Ya pasti ada anak yang susah diatur, atau anak yang memang cenderung tidak aktif dan tidak mau bergabung sama temennya sendiri, sebisa mungkin guru harus sabar ngarahin anak tersebut. Kalau memang tidak mau ya nanti kita buat permainan sendiri dan kita damping sampai siswa mau mengikuti pembelajaran tersebut. Biasanya kita ngikutin dulu mau anak tersebut kayak gimana, selanjutnya nanti diarahkan ke pembelajaran.”

Selain itu, untuk membantu mengelola kelas saat pembelajaran guru penjas juga didampingi oleh guru kelas dan bahkan orang tua wali murid juga ikut mendampingi. Berdasarkan pengamatan peneliti, orangtua ada sebagian yang *stand by* menunggu anaknya saat pembelajaran berlangsung terutama untuk kelas

kecil, karena ketika terjadi apa-apa orang tua yang lebih tahu dan mengerti dan guru kelas baru mendampingi jika sudah sangat dibutuhkan bantuannya.

Narasumber SN menyatakan :

“Memang ada sebagian orang tua/wali murid yang mendampingi saat pembelajaran salah satunya saat olahraga. Karena memang ada anak yang tidak mau ditinggal, ada juga orangtua yang memang mau melihat dan mendampingi secara langsung anak tersebut belajar dengan tujuan orangtua tersebut tau secara langsung perkembangan anak tersebut disekolahn bagaimana. Tapi ya guru juga harus tetep ngarahin dan memperhatikan setiap anak walaupun sudah didampingi orangtua.”

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa peengelolaan kelas pada saat pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan sudah dilaksanakan dengan baik oleh guru penjas dibantu oleh orang tua wali murid dan guru pendamping kelas. Guru penjas menerapkan system *reward and punishment* untuk mengefektifkan pembelajaran. sedangkan orang tua wali murid selalu siap *standy by* membantu mengkondisikan anak-anaknya jika terjadi apa-apa

6) Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana dalam pembelajaran penjas adaptif di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik cukup lengkap. Sarana yang dimiliki diantaranya kursi roda, matras, bola-bola kecil (bola tenis), bola-bola besar (bola voli, bola basket, bola sepak), terowongan, kun, trampolin, tenis meja dan lain-lain. Sedangkan prasarana yang dimiliki SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik yaitu lapangan serbaguna bisa untuk bermain bola basket, bola voli, futsal, dan tenis lapangan. Kemudian juga sekolah ini memiliki gedung aula yang bisa digunakan

untuk materi di ruangan apabila kondisi hujan. Hal tersebut juga dikatakan saudara SN sebagai berikut:

“Ya, sarana dan prasarana saat siswa olahraga ya seperti tadi saya jelaskan ada bola kecil, bola besar buat melatih saraf motorik mereka. Ada ayunan, jungkat-jungkit juga. Kalo mereka istirahat olahraga ya biasanya mereka main ayunan dan lain-lain itu. Kebetulan juga tempatnya dekat dengan lapangan.”

Narasumber AN juga menambahkan sebagai berikut:

“Kalau sarana dan prasarana olahraga saya rasa sudah cukup lengkap dan sudah sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa tersebut. Lapangan juga kita punya lapangan khusus untuk olahraga seperti main voli, basket, bola, tenis dan lain-lain.”

Untuk kondisi sarana dan prasarana di SLB Wiyata Dharama 3 Ngaglik kondisinya masih layak pakai semua. Pemanfaatan sarana prasarana sendiri sangat membantu guru penjas adaptif dalam proses pembelajaran seperti pada saat pertemuan pertama pembelajaran penjas tetap bisa dilangsungkan meskipun dalam kondisi hujan karena memiliki aula yang bisa dipakai sebagai pengganti lapangan. Kemudian pada saat pertemuan kedua dan ketiga pembelajaran menggunakan lapangan yang cukup luas dan para peserta didik menggunakan fasilitas alat bantu jalan seperti kursi roda. Narasumber AN juga menjelaskan sebagai berikut:

“Semua sarana dan prasarana kondisinya masih bagus semua, karena kita juga ada pengecekan untuk sarana dan prasarana disini, jadi bisa tau apa saja yang memang sudah tidak layak pakai. Kalaupun ada kita langsung ganti dengan yang baru.”

Berdasarkan fakta lapangan di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik termasuk cukup lengkap dan dapat menunjang jalannya pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak

berkebutuhan khusus. Kemudian untuk kondisinya semua masih layak. Untuk pengadaan barang juga tidak terlalu sulit karena jika ada yang mulai rusak atau habis langsung bisa mengajukan pengadaan barang kepada kepala sekolah.

7) Modifikasi Pembelajaran

Guru penjas adaptif dengan inisial nama SN, telah melakukan modifikasi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus. Pada saat pertemuan pertama pembelajaran penjas adaptif dengan materi bola. Modifikasi yang dilakukan yaitu guru membantu peserta didik melakukan gerakan melempar bola dan menangkap bola. Lalu pada saat melakukan gerakan melempar bola guru memberikan modifikasi yaitu dengan cara siswa boleh memakai tangan kanan/kiri sesuai kemampuan/keinginan mereka. Guru juga memberikan bantuan arahan ketika peserta didik tersebut memang tidak mampu sama sekali untuk melakukan lemparan bola.

Pada saat pertemuan kedua pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dengan materi lari estafet yaitu lari dengan alat bantu kun, guru penjas melakukan modifikasi pembelajaran dengan cara peserta didik menggunakan alat bantu kun. Beberapa peserta didik bisa melakukan tanpa alat bantu tapi terkendala dengan kondisi motoriknya yang kurang bagus. Guru penjas adaptif yang penting menginstruksikan untuk melakukan gerakan lokomotor yaitu gerakan berpindah dari suatu titik ke titik yang lain.

Guru membantu peserta didik yang kesulitan jalan dan lari dengan memegangi badan dan menuntun, serta mendorong peserta didik agar bisa berpindah tempat. Narasumber SN menyatakan :

“Iya modifikasinya disesuaikan dengan permainannya juga, misalkan tadi lari estafet, disini saya pakai alat bantu kun untuk melatih motorik siswanya juga. Jadi tidak hanya lari estafet saja. Kalau misal ada anak yang tidak mau ngikutin ya kita pegang diarahin pelan-pelan.”

Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa modifikasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru penjas adaptif sudah dilakukan dengan cukup baik dengan memperhatikan kondisi dan kemampuan peserta didik. Selain itu guru juga senantiasa membantu setiap peserta didik yang mengalami kesulitan saat mencoba materi yang diberikan oleh guru penjas adaptif.

8) Modifikasi Peraturan Permainan

Modifikasi peraturan yang dilakukan oleh guru penjas yaitu pada pertemuan pertama dengan materi bola voli, peserta didik diperbolehkan mendapat bantuan dari guru untuk melempar bola. Selain itu juga diperbolehkan untuk melempar bola dengan tangan yang mereka mampu lakukan dan lapangan juga dimodifikasi yaitu net dipendekan, lapangan dikecilkan dan *game* pertandingan dikurangi. Peserta didik yang penting merasakan pengalaman melempar bola baik ke depan maupun ke samping. Pada pertemuan kedua dengan materi lari estafet, modifikasi yang diberikan yaitu pertama peserta didik boleh lari dengan arah yang mereka sukai. Kemudian peserta didik berjalan biasa dari pos satu menuju pos dua. Sesampainya di pos dua, peserta didik berbalik badan dan berlari dari pos dua ke pos satu.

Selain itu pada permainan lain seperti lempar tangkap bola, melempar bola ke gawang menyesuaikan peserta didik yang ada tapi hanya lempar-lemparan saja. seperti yang dikatakan oleh narasumber SN sebagai berikut:

“Kalau modifikasi belajar misalnya saat bermain volley jumlah anak yang bisa mengikuti permainan kurang ya sisanya anak yang tidak bisa mengikuti kita kasih materi lempar bola, jadi anak tersebut tidak diam saja.”

Jadi, menurut peneliti modifikasi peraturan permainan yang dilakukan guru Penjas adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun sudah cukup baik, banyak, dan beragam. Modifikasi dilakukan selain untuk memudahkan peserta didik juga untuk membuat peserta didik tidak bosan dan jenuh dengan pembelajaran penjas adaptif.

9) Modifikasi Lingkungan Belajar

Modifikasi lingkungan belajar yang dilakukan guru penjas adaptif pada anak Berkebutuhan khusus di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik adalah dengan tidak membatasi Ruang gerak peserta didik itu, pembelajaran juga bisa dilakukan di mana saja asal tidak membahayakan dan dalam pengawasan guru. Hal tersebut dilakukan agar anak didik tersebut bias bebas dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan secara langsung. Narasumber SN juga menyatakan: “Tidak dibatasi supaya anak belajar bersosialisasi, tapi dalam hal ini masih tetap dalam pengawasan guru pendamping, terutama pada saat olahraga, itu juga kana da guru pendamping kelas yang mengawasi anak tersebut.”

10) Penggunaan *Reinforcement*

Berdasarkan observasi dan wawancara, peneliti mengetahui bahwa guru penjas menggunakan *reinforcement* atau penguatan berupa *reward* dan *punishment*. Pada saat pembelajaran penjas adaptif pertemuan pertama materi bola volley, peserta didik diberikan *reward* berupa tepuk tangan dan pujian sehingga

menambah semangat mereka dalam belajar. Menurut narasumber SN, penggunaan *reward* masih sangat efektif dalam pembelajaran terutama untuk anak-anak.

Menurutnya anak-anak masih sangat senang diberi hadiah berupa jajanan kecil, tepuk tangan, pujian, maupun dengan pemberian bintang-bintang untuk lebih memotivasi mereka dalam belajar. Anak-anak yang belum mendapatkan *reward* menjadi lebih semangat karena ingin meraih apa yang didapat teman-teman lainnya. Sedangkan untuk *punishment*-nya biasanya hukuman yang diberikan hukuman ringan untuk kemandirian peserta didik itu sendiri. Misalnya peserta didik yang masih kesulitan berdiri disuruh berdiri sendiri tanpa pegangan. Ini untuk melatih gerak dan kemandirian peserta didik itu sendiri.

11) Menutup Pembelajaran

Setelah melakukan serangkaian materi pembelajaran, guru menutup pembelajaran diawali dengan membariskan kembali peserta didik dalam posisi duduk dan kaki diluruskan. Setelah itu guru memimpin peserta didik untuk melakukan pendinginan sederhana yaitu dengan melemaskan anggota gerak tubuh yang baru saja dipakai. Gerakan-gerakannya sama seperti pendinginan pada umumnya. Setelah melakukan pendinginan guru *me-review* kembali materi materi yang sudah diajarkan dan mengevaluasi kesalahan-kesalahan yang sering terjadi. Pembelajaran ditutup dengan berdoa bersama dan kemudian dibubarkan kembali ke kelas masing-masing.

c. Deskripsi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif pada Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, evaluasi dari pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik yaitu ada evaluasi rutin setiap selesai pembelajaran dengan cara *me-review* materi yang telah dipelajari dan meminta peserta didik untuk mempelajari lebih lanjut di rumah agar segera bisa. Kemudian ada juga evaluasi yang paling umum yaitu di evaluasi setiap akhir semester, ada teori dan praktik. Lebih lanjut narasumber SN menyatakan bahwa evaluasi biasanya dilakukan setiap pertemuan.

Kemudian tindak lanjut dari evaluasi tersebut menurut narasumber SN yaitu jika peserta didik sudah bisa dan dianggap mampu melakukan materi yang diberikan maka akan dilanjutkan ke materi yang selanjutnya. Namun, apabila ada peserta didik yang belum bisa maka akan diajarkan sampai bisa. Jika sudah diajarkan dengan ekstra masih tidak bisa berarti memang kemampuan peserta didik tersebut sudah maksimal segitu dan guru tidak memaksakan lagi.

Pendapat lain menurut narasumber AS selaku kepala sekolah, tindak lanjut yang paling penting justru ke arah pembetulan dari hasil evaluasi yang ada. Kenapa tidak bisa begini dan begitu? Bagaimana agar bisa begini dan begitu? Maka dari itu tindak lanjutnya adalah ke arah bina gerak untuk dirutinkan agar kemampuan gerak sedikit meningkat. Sejalan dengan pernyataan narasumber AS, narasumber SN juga menyatakan perlu berfikir lebih dalam lagi bagaimana caranya peserta didik yang tadinya belum bisa menjadi bisa. Guru harus dituntut

lebih kreatif lagi. Apa kekurangan yang terjadi dalam pembelajaran harus diperbaiki, sehingga peserta didik menjadi bisa melakukan.

B. Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik terbagi menjadi tiga tahapan utama yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga hal tersebut dapat dicermati beberapa hal penting dalam pembahasan berikut ini.

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif

a. Perumusan Tujuan

Rumusan tujuan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik secara umum diantaranya adalah mendukung kebugaran dan kesehatan peserta didik, melatih kemampuan gerak motorik kasar peserta didik, melatih otot-otot peserta didik agar tidak kaku sebagai tindak lanjut dari pembelajaran bina gerak, dan juga sebagai terapi psikologi kebahagiaan dan kesenangan peserta didik.

Tujuan dari pembelajaran ini sudah sesuai dengan beberapa pendapat ahli. Menurut Direktorat Pembinaan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar mengatakan adapun tujuan dari pendidikan jasmani adaptif yaitu untuk membantu peserta didik mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional, dan sosial secara optimal dalam program pembelajaran yang dirancang khusus dan pendidikan jasmani adaptif membantu ABK membangun perwujudan diri sehingga dapat berkembang secara optimal dan memberikan kontribusi secara

menyeluruh kepada masyarakat (Direktorat Pembinaan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, 2013: 13). Pendapat lain menurut Abdoellah (1996: 4), mengatakan bahwa: Tujuan pendidikan jasmani bagi yang berkelainan adalah untuk membantu mereka mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional, dan sosial yang sepadan dengan potensi mereka melalui program aktivitas pendidikan jasmani biasa dan khusus yang dirancang dengan hati-hati.

Tarigan (dalam Pambudi, 2017: 16), juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan adaptif bagi anak berkebutuhan khusus adalah untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, keterampilan gerak, sosial, dan intelektual. Disamping itu, proses pendidikan itu penting untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan kemampuan baik dari segi fisik maupun mentalnya sehingga mereka mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan memiliki rasa percaya diri dan harga diri.

Komarudin (2009: 39-40), menyatakan dengan melakukan aktivitas jasmani para penderita cacat dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, mereka dapat bersosialisasi, membangkitkan rasa percaya diri serta mendapatkan nilai-nilai positif lainnya dari jasmani sehingga para penderita cacat tidak lagi memiliki jurang perbedaan dengan orang yang normal dan pada gilirannya nanti dapat lebih leluasa dalam berusaha meningkatkan kebermaknaan hidupnya.

Dasar dari perumusan tujuan pendidikan jasmani adaptif disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak atau kebutuhan anak. Selain itu juga merujuk pada pedoman kurikulum yang digunakan yaitu K13. Pada anak

berkebutuhan khusus kondisi dan kemampuannya sangat bermacam-macam tergantung kecacatan apa yang dialaminya. Hal ini akan mempengaruhi apa saja yang dibutuhkan anak tersebut. Sebagai contoh, anak yang mengalami kekurangan pada anggota gerak bagian bawah akan diajarkan untuk memaksimalkan anggota gerak bagian atas, begitu juga sebaliknya. Untuk keberhasilan pencapaian tujuan indikatornya adalah berdasarkan penilaian proses dan progress dari tiap peserta didik. Guru melihat dan menilai keberhasilan peserta didik melakukan materi yang disampaikan berdasarkan indikator yang baku yaitu dari RPP yang sudah dibuat disitu ada indikator penilaiannya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik sudah berusaha membantu anak berkebutuhan khusus mencapai atau meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, baik dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotor melalui program pendidikan jasmani khusus yang dirancang sedemikian rupa dengan menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan yang dimiliki dengan dasar menyesuaikan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Sedangkan indikator keberhasilannya berdasarkan penilaian proses yang diamati dan dinilai oleh guru penjas dengan merujuk pada indikator yang sudah dituliskan di RPP.

b. Penyusunan Program Semester dan Silabus

Penyusunan program semester dan silabus merupakan salah satu hal yang penting dalam perencanaan pembelajaran. Penyusunan program semester dan silabus mengacu pada panduan kurikulum yang ada yaitu kurikulum 2013. Menurut peneliti, penyusunan program semester dan silabus guru penjas adaptif di SLB

Wiyata Dharma 3 Ngaglik sudah cukup baik, karena dapat dilihat dari prosem dan silabus yang diberikan benar-benar digunakan untuk anak berkebutuhan khusus. Guru penjas adaptif di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik juga bisa mengadaptasikan silabus dari sekolah umum ke sekolah khusus sehingga tujuan dari pembelajaran sedikit banyak bisa tercapai.

c. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Penyusunan RPP pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik disusun berdasarkan kurikulum 2013, namun pada kenyataannya masih belum sesuai seperti yang tercantum dalam Peraturan Dirjendikdasmen No 10/D/KR/2017 tentang Struktru Kurikulum, Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar, dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus.

Temuan peneliti RPP yang disusun tidak mencantumkan jenis kelainan dan tema/subtema. Tujuan pembelajaran ditulis akan tetapi belum dilengkapi komponen *degree*-nya. Kemudian KI-KD tidak dicantumkan dan masing menggunakan SK-KD. Kemudian, untuk Indikator Pencapaian Kompetensi juga tidak dicantumkan. Banyak komponen RPP yang disusun tidak urut berdasarkan peraturan tersebut. Untuk pelaksanaan inti pembelajaran juga belum menggunakan 5M (mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, mengkomunikasikan).

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif

Pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif sendiri tidak dipisahkan kelasnya. Jadwal pelajaran penjas adaptif setiap hari Jum'at pukul 07.30-11.00.

Peneliti telah merencanakan melakukan dua kali pengamatan observasi di lapangan. Dari dua kali pengamatan ini semua materi yang diberikan adalah permainan bola besar (voli) dan atletik yaitu jalan dan lari. Pada minggu pertama, kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dilaksanakan pada hari Jum'at, 26 April 2019 pukul 07.30-11.00 WIB. Materi yang diberikan yaitu bola voli yang dilaksanakan di Lapangan SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik.

Pada minggu kedua, kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dilaksanakan pada hari Jum'at, 3 Mei 2019 pukul 07.30-11.00 WIB. Materi yang diberikan yaitu atletik (lari dan jalan) yang dilaksanakan di halaman SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik. Pembelajaran kali ini kelas besar dan kecil sudah digabungkan sehingga diikuti 32 peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran, ada beberapa komponen penting yang harus dikuasai guru penjas adaptif dan komponen-komponen yang mendukung kesuksesan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

a. Keterampilan Membuka Pembelajaran

Menurut peneliti keterampilan guru penjas dalam membuka pembelajaran sudah bagus dan sudah memenuhi aspek-aspek atau hal-hal yang harus dilakukan ketika membuka pembelajaran. Dimulai dari membariskan peserta didik, memberi salam, memimpin berdoa, presensi, penyampaian materi, dan pemanasan sebelum masuk ke inti pembelajaran. Guru juga memberikan variasi seperti menyanyi dan bertepuk tangan untuk menarik perhatian dan menyemangati peserta didik saat pembelajaran penjas adaptif.

Hal ini sesuai dengan beberapa pendapat ahli tentang membuka pembelajaran. Membuka pelajaran menurut Mulyasa (dalam Pambudi, 2017: 33) merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik persiapan peserta didik secara optimal, agar mereka memusatkan diri sepenuhnya pada pelajaran yang akan disajikan. Menurut Mulyasa (2011: 85) juga menyebutkan bahwa komponen-komponen yang berkaitan dengan membuka pelajaran diantaranya adalah menarik perhatian peserta didik, membangkitkan motivasi peserta didik, memberikan acuan, dan membuat kaitan.

b. Materi Pembelajaran

Menurut peneliti, materi pembelajaran yang diberikan sudah sesuai dan dimodifikasi dengan kemampuan peserta didik. Materi yang diberikan mengacu pada buku pedoman dan K13. Materi yang diberikan guru penjas diantaranya atletik (jalan dan lari), senam, permainan bola besar dan kecil (lempar, tangkap, menggelindingkan bola). Guru juga memperhatikan faktor keamanan sebelum menentukan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik agar tidak membahayakan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suprihatiningrum (2013: 115) yaitu materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi. Hal tersebut juga sesuai dengan program pendidikan jasmani untuk anak berkebutuhan khusus menurut Tarigan (2000: 43) yaitu pengembangan gerak dengan gerakan-gerakan berpindah tempat dan kebugaran dan kemampuan gerak

dengan aktivitas yang meningkatkan kekuatan. Pemilihan materi pokok penjas adaptif harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Dalam memberikan materi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif harus dicermati sebaik mungkin materi yang akan diberikan agar siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan benar tanpa ada gangguan atau menimbulkan cedera.

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru penjas adaptif yaitu demonstrasi, *face to face*, dan memperhatikan individualisasi peserta didik agar materi yang diberikan tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Metode ini sesuai digunakan untuk mengajar peserta didik tunadaksa karena sebagian dari mereka mengalami *slow learner* yang mempengaruhi tingkat berpikir mereka. Jadi pemberian contoh yang sedetail mungkin, sedekat mungkin, dengan keberagaman individu peserta didik akan sedikit banyak membantu peserta didik agar lebih bisa memahami apa yang dicontohkan atau diperintahkan.

Hal tersebut sesuai dengan salah satu pendapat ahli yaitu Widati & Murtadlo (dalam Pambudi, 2017: 34-36) yang menyebutkan salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk mengajar ABK adalah metode perintah. Metode atau gaya perintah ini merupakan metode mengajar yang lazim digunakan dalam pendidikan jasmani adaptif. Alur dari metode ini adalah sekelompok siswa yang memiliki jenis kelainan sama atau beda disajikan satu dalam satu kelompok mengelilingi guru. Guru menjelaskan bagaimana cara melakukan salah satu kegiatan (misal: melempar bola). Guru memberikan demonstrasi seperlunya. Siswa dapat mencoba aktivitas yang sama. Guru kemudian berpindah dari satu siswa ke

siswa lainnya untuk membantu kontrol atau melakukan penilaian keterampilan. Metode ini adalah gaya yang efektif diterapkan pada kelompok besar.

d. Media Pembelajaran

Media pembelajaran utamanya adalah guru penjas itu sendiri dengan memperagakan secara visual materi yang harus dilakukan. Untuk melancarkan peragaan materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru penjas dibantu dengan alat-alat olahraga bola besar, bola kecil, matras, *cone*, *marker*. Selain itu, guru juga memanfaatkan apa yang ada di sekitar lingkungan sekolah untuk dijadikan media belajar peserta didik.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tarigan. Menurut Tarigan (2008: 109), ada beberapa contoh modifikasi peralatan yang sangat mudah dan dapat diterapkan oleh guru penjas adaptif, diantaranya adalah menggunakan peralatan atau benda-benda apa saja yang warnanya cerah, untuk anak-anak yang terganggu kesehatannya, menurunkan ketinggian, menggunakan alat yang lebih pendek atau panjang sesuai kebutuhan siswa yang mengalami cacat fisik, menggunakan alat atau benda yang lebih ringan, menggunakan benda-benda yang diberi pegas atau benda-benda yang tidak bergerak atau pindah untuk latihan menendang, menggunakan isyarat suara, bunyi-bunyian pada benda yang dipakai pada pembelajaran penjas, memanfaatkan dan menggunakan peralatan yang sifatnya membantu kelancaran kegiatan pembelajaran penjas.

e. Pengelolaan Kelas

Menurut peneliti, dalam mengelola kelas guru penjas adaptif sudah cukup bagus dengan menerapkan sistem *reward* dan *punishment*. Guru mengendalikan

peserta didik yang tidak serius dengan memberikan *punishment* dan mengganjar peserta didik yang bisa diatur dan bisa melakukan materi yang diberikan dengan *reward*. Kemudian satu hal yang perlu diapresiasi adalah kesetiaan orang tua wali murid yang ikut mendampingi anaknya dan selalu *stand by* di pinggir lapangan untuk berjaga-jaga jika terjadi sesuatu. Guru kelas juga mendampingi jika guru penjas dan orang tua memerlukan bantuan. Secara keseluruhan guru penjas dan orang tua wali sudah bekerja sama dengan baik untuk mengelola kelas saat pembelajaran.

Hal di atas sejalan dengan Permendiknas No. 01 Tahun 2008 tentang pengelolaan kelas bagi anak tunadaksa. Beberapa diantaranya yaitu:

- 1) Guru mengatur posisi duduk sesuai dengan karakteristik gangguan fisik peserta didik dan mata pelajaran serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan.
- 2) Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan, aksesibilitas, dan kepatuhan pada peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
- 3) Guru mengembangkan bina diri dan bina gerak.
- 4) Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- 5) Guru menghargai peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin, status sosial ekonomi, jenis, dan derajat kelainan peserta didik.
- 6) Guru menghargai dan memahami pendapat peserta didik.

f. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik cukup lengkap. Kondisinya secara umum masih layak pakai. Sarana yang ada diantaranya kursi roda, matras, bola tenis, bola berduri, bola pingpong, bola sepak, bola basket, bola futsal, bola voli, meja pingpong. Sedangkan prasarana yang ada yaitu lapangan serbaguna bisa untuk voli, basket, futsal, dan tenis dan gedung aula. Hal ini sesuai dengan pendapat Karyana & Widati (2013:114) berdasarkan Permendiknas No 33 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) yang menyatakan diperlukan sebuah modifikasi dan penyesuaian pada fasilitas dan peralatan yang akan digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus. Alat bantu belajar yang sering digunakan anak berkebutuhan khusus meliputi: kursi roda, *walker*, *crutch*, *splint*, *brace*, *prothese* kaki atau tangan.

g. Modifikasi Pembelajaran

Modifikasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru penjas adaptif sudah dilakukan dengan cukup baik dengan memperhatikan kondisi dan kemampuan peserta didik. Selain itu guru juga senantiasa membantu setiap peserta didik yang mengalami kesulitan saat mencoba materi yang diberikan oleh guru penjas adaptif. Salah satu contohnya adalah menyederhanakan gerakan menjadi lebih mudah. Contoh ketika materi bola voli dan lari estafet siswa diperbolehkan menggunakan cara mereka saat belajar melempar bola tetapi tetap diarahkan

dengan guru. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Direktorat Pembinaan Pendidikan.

Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar (2013: 9) yang menyatakan bahwa pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan jasmani yang diadaptasi dan atau dimodifikasi untuk memudahkan peserta didik berkebutuhan khusus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dan atau modifikasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif tersebut ditujukan untuk memudahkan peserta didik berkebutuhan khusus, agar peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam berpartisipasi aktif secara aman dalam kegiatan yang menyenangkan dalam pembelajaran.

h. Modifikasi Peraturan Permainan

Modifikasi peraturan permainan yang dibuat oleh guru penjas cukup baik, banyak, dan beragam. Misalnya pada materi bola voli melakukan passing sebisanya dan net dipendekkan, sedangkan pada materi jalan dan lari, peserta didik berdiri baik tidak memakai alat bantu maupun memakai *walker* atau duduk di kursi roda. Kemudian peserta didik berjalan biasa dari pos satu menuju pos dua. Sampai di pos dua, peserta didik berbalik badan dan berlari dari pos dua ke pos satu.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pambudi (2017: 24) yang mengatakan bahwa memodifikasi peraturan permainan sudah menjadi kewajiban seorang guru penjas adaptif untuk memudahkan peserta didik dalam melakukan materi olahraga dan mendapatkan pengalaman gerak tersebut. Memodifikasi peraturan permainan yang ada merupakan sebuah keharusan yang dilakukan oleh guru pendidikan

jasmani agar program pendidikan jasmani bagi siswa berkebutuhan khusus dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu guru pendidikan jasmani harus mengetahui modifikasi apa saja yang dapat dilakukan dalam setiap cabang olah raga bagi siswa berkebutuhan khusus.

i. Modifikasi Lingkungan Belajar

Guru penjas adaptif di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik sudah melakukan modifikasi lingkungan belajar dengan tepat. Contohnya dalam pemilihan tempat belajar, pembelajaran bisa dilakukan di mana saja (lapangan atau ruang aula) tergantung situasi dan kondisi, karena sekolah ini memungkinkan pembelajaran *indoor* dan *outdoor*. Guru juga dapat memusatkan perhatian dan menghindari gangguan konsentrasi peserta didik dengan menghadapkan peserta didik ke arah yang sepi saat pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan teknik-teknik memodifikasi lingkungan belajar siswa menurut Tarigan (dalam Pambudi, 2017: 25-28) ada tiga yaitu modifikasi fasilitas dan peralatan, pemanfaatan ruang secara maksimal, dan menghindari gangguan dan pemusatan konsentrasi. Menurut peneliti, guru penjas adaptif sudah melakukan ketiga hal tersebut dengan baik.

j. Penggunaan *Reinforcement*

Berdasarkan observasi dan wawancara, peneliti mengetahui bahwa guru penjas menggunakan *reinforcement* atau penguatan berupa *reward* dan *punishment*. Pada saat pembelajaran penjas adaptif pertemuan pertama materi bola volley, peserta didik diberikan *reward* berupa tepuk tangan dan pujian sehingga menambah semangat mereka dalam belajar. Menurut narasumber SN, penggunaan

reward masih sangat efektif dalam pembelajaran terutama untuk anak-anak. Menurutny anak-anak masih sangat senang diberi hadiah berupa jajanan kecil, tepuk tangan, pujian, maupun dengan pemberian bintang-bintang untuk lebih memotivasi mereka dalam belajar. Anak-anak yang belum mendapatkan *reward* menjadi lebih semangat karena ingin meraih apa yang didapat teman-teman lainnya, sedangkan untuk *punishment*-nya biasanya hukuman yang diberikan hukuman ringan untuk kemandirian peserta didik itu sendiri. Misalnya peserta didik yang masih kesulitan berdiri disuruh berdiri sendiri tanpa pegangan. Ini untuk melatih gerak dan kemandirian peserta didik itu sendiri.

Hal ini sesuai dengan pendapat Pambudi (2017: 26) yang menyatakan penguatan penting diberikan kepada anak terutama anak tunadaksa untuk membangkitkan motivasi belajar. Dengan begitu, materi yang sudah disampaikan dapat optimal. Penguatan ini dapat berupa penguatan verbal, gerak wajah, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan, dan dengan benda untuk menarik perhatian anak.

k. Keterampilan Menutup Pembelajaran

Pembelajaran ditutup diawali dengan membariskan kembali peserta didik dalam posisi duduk dan kaki diluruskan. Setelah itu guru memimpin peserta didik untuk melakukan pendinginan sederhana yaitu dengan melemaskan anggota gerak tubuh yang baru saja dipakai. Gerakan-gerakannya sama seperti pendinginan pada umumnya. Setelah melakukan pendinginan, guru *me-review* kembali materi materi yang sudah diajarkan dan mengevaluasi kesalahan-

kesalahan yang sering terjadi. Pembelajaran ditutup dengan berdoa bersama dan kemudian dibubarkan kembali ke kelas masing-masing.

Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Dirjendikdasmen No 10/D/KR/2017 yang menyatakan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian, dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif

a. Pelaksanaan Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi yang dilaksanakan guru penjas adaptif yaitu evaluasi rutin setiap selesai pembelajaran, yaitu dengan *me-review* kesalahan yang masih sering terjadi dan melakukan pembetulan gerakan. Kemudian evaluasi juga dilaksanakan setiap akhir semester sama seperti sekolah pada umumnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abdoellah (1996: 5) yang mengemukakan bahwa evaluasi mengenai peserta didik meliputi mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan siswa yang berkaitan dengan sifat atau karakteristik yang dipilih. Tujuan-tujuan hasil pembelajaran siswa dapat diuji melalui beberapa tes.

b. Jenis Evaluasi

Jenis evaluasi yang diberikan yaitu tes teori dan praktik untuk kelas besar, dan praktik untuk kelas kecil. Hal ini dilakukan karena untuk kelas kecil kebanyakan masih belum bisa menulis, sehingga hanya praktik saja. berbeda dengan kelas besar yang kemampuan menulisnya sudah lebih bagus sehingga diadakan tes tertulis juga. Hal ini sesuai dengan pendapat Widati dan Murtadlo. (dalam Agustina, 2016: 39) menyebutkan beberapa pertimbangan kriteria dalam

memilih tes, diantaranya adalah penghematan, validitas (keahlian), rehabilitas (keterandalan), dan tujuan.

c. Tindak Lanjut Evaluasi

Tindak lanjut dari evaluasi yang dilakukan oleh guru penjas adalah pembetulan gerakan melalui bina gerak ditingkatkan lagi untuk peserta didik yang masih kurang dalam melakukan praktik tertentu. Guru harus lebih kreatif lagi dalam pembelajaran selanjutnya. Evaluasi dijadikan bahan oleh guru untuk menentukan arah pembelajaran selanjutnya mau seperti apa agar menjadi semakin baik lagi kedepannya.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diupayakan dengan cermat dan teliti, namun bagaimanapun juga memiliki kelemahan dan keterbatasan yaitu:

1. Keterbatasan waktu dalam melaksanakan penelitian. Penelitian dilakukan pada bulan April sampai bulan Mei 2019. Dalam kurun waktu tersebut, peneliti berusaha memahami dan menganalisis hal-hal yang dilihat dan dialami peneliti ketika penelitian baik melalui observasi maupun wawancara. Oleh karena itu, aspek-aspek yang berhasil diungkap dalam penelitian ini terjadi pada bulan April dan bulan Mei 2019 saja. Peneliti tidak mengetahui sebelum dan sesudah waktu tersebut yang sangat memungkinkan telah terjadi perubahan yang tidak terekam dalam penelitian ini.
2. Subjek pengamatan dan wawancara yang diamati dan dicermati dalam penelitian ini adalah guru penjas, salah guru kelas, kepala sekolah, dan peserta didik anak berkebutuhan khusus di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik. Peneliti

hanya sebatas mengamati dan mencermati informasi dan data yang ada di sekolah. Sikap dan perilaku subjek penelitian ketika berada di luar sekolah tidak diamati oleh peneliti secara langsung. Oleh karena itu, sangat memungkinkan subjek berperilaku lain ketika berada di luar lingkungan sekolah dan peneliti tidak dapat mengungkap proses dan hasil penelitian secara komprehensif.

3. Pengambilan data tidak dilakukan oleh pihak yang ahli di bidangnya. Peneliti mengakui adanya keterbatasan dalam hal waktu, biaya, maupun kemampuan berpikir dan bekerja yang membuat penelitian ini jauh dari kata sempurna. Namun, besar harapan semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan, dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik diuraikan di bawah ini sebagai berikut:

1. Perencanaan perumusan tujuan sudah sesuai dengan kondisi peserta didik. Sedangkan penyusunan program semester, silabus, dan RPP mengacu pada kurikulum 2013, namun belum sepenuhnya sesuai dengan apa yang diharapkan pada kurikulum 2013 lebih tepatnya pada Peraturan Dirjendikdasmen No 10/D/KR/2017 tentang Struktru Kurikulum, Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar, dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus.
2. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik secara umum sudah berjalan dengan baik dan berhasil meningkat tujuan-tujuan yang disebutkan sedikit banyak telah tercapai dengan kondisi pengalaman guru penjas adaptif yang masih tergolong minim di sekolah luar biasa. Guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif kebanyakan juga sudah sesuai dengan teori-teori yang ada yang membantu tercapainya tujuan pembelajaran.
3. Evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik dilakukan setiap akhir

pembelajaran dan ada pengambilan nilai setiap pertemuan terakhir dalam satu materi, serta pada saat akhir semester. Implikasinya adalah dapat membantu siswa mengidentifikasi perkembangan kekurangan dan kelebihan gerakannya selama mengikuti proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian yaitu guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus harus memperhatikan faktor internal dan eksternal yang dapat menghambat hasil peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut dilakukan supaya peserta didik dalam mengikuti merasa senang dan termotivasi, sehingga mampu mencapai hasil yang maksimal, sesuai dengan tujuan pembelajaran.

C. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan penelitian yang telah dikemukakan tersebut di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah
 - a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai salah satu dasar pembuatan kebijakan yang lebih baik lagi dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif khususnya untuk peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik agar pembelajarannya semakin bagus ke depannya.

- b. Sekolah hendaknya menambah jumlah tenaga pengajar khususnya guru penjas adaptif mengingat rombongan belajar yang cukup banyak mulai dari jenjang SD sampai SMA di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.
- c. Sekolah hendaknya mengagendakan bimtek penjas adaptif untuk guru penjas adaptif supaya mempunyai kemampuan yang lebih baik lagi terutama dalam menyusun perangkat pembelajaran.

2. Bagi Guru Penjas Adaptif

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan guru lebih memperhatikan lagi dalam penyusunan perangkat pembelajaran agar keseluruhan dari proses pembelajaran lebih terarah dan optimal.
- b. Guru penjas adaptif hendaknya mengikuti bimtek penjas adaptif untuk menambah pengetahuan dan kemampuannya dalam proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif khususnya untuk tunadaksa.

3. Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Peneliti menyarankan peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik untuk lebih semangat lagi dan lebih giat dalam belajar terutama saat pembelajaran penjas adaptif yang sangat membantu melatih gerak motorik mereka dan juga dalam rangka meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik itu sendiri.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dipergunakan sebagai salah satu referensi untuk melaksanakan penelitian selanjutnya dengan

mempertimbangkan keterbatasan penelitian sebelumnya. Harapannya penelitian selanjutnya dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, A. (1996). *Pendidikan jasmani adaptif*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Abduljabar, B. (2008). *Pengertian pendidikan jasmani*. Bandung: Direktorat UPI.
- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agustina, G. (2016). *Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif anak autis di SLB Khusus Autisma Dian Amanah Yogyakarta*. Skripsi, sarjana tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Akhiruyanto, A. (2008). Model pembelajaran pendidikan jasmani dengan pendekatan permainan. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 5, Nomor 2.
- Alimin, Z. (2010). *Anak berkebutuhan khusus*. Bandung: FIP UPI.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder fifth edition (DSM-5)*. American Psychiatric Publishing.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Astati & Mulyati, L. (2010). *Pendidikan anak tunagrahita*. Bandung: Amanah Offset.
- Auxter, D. (2001). *Principles and methodos of adapted physical education and recreation*. New York: MC Graw Hill Higher Education.
- Delphie, B. (2009). *Pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. Sleman: PT Intan Sejati.
- Depdikbud. (1994). *Pedoman pelaksanaan kurikulum pendidikan dasar sekolah dasar*. Jakarta: BP Dharma Bakti.
- Direktorat Pembinaan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar. (2013). *Pedoman penyelenggaraan program pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif*. Jakarta: Depdikbud.
- Djamarah, S.B & Zain, A. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.


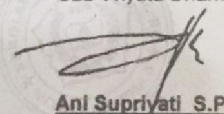
- Effendi, M. (2009). *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Firmansyah, H. (2009). Hubungan motivasi berprestasi siswa dengan hasil belajar pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 6, Nomor 1.
- Ginintasasi, Rahayu. (2009). *Proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, (online), (<http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PSIKOLOGI/195009011981032 RAHAYU GININTASASI/Proses Pembelajaran ABKx.pdf>), diakses pada 20 Februari 2019.
- Gino, H.J, Suwarni, Suropto, Maryanto, & Sutijan. (1998). *Belajar dan pembelajaran II*. Surakarta: UNS Press.
- Hendrayana, Y, Mulyana, A & Budiana, D. (2018). Perbedaan persepsi guru pendidikan jasmani terhadap orientasi tujuan instruksional pada pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar. *Journal of Physical Education and Sport*, Volume 1 Nomor 1.
- Hendrayana, Y. (2007). *Pendidikan jasmani dan olahraga adaptif*. Bandung: FPOK UPI.
- Ibrahim, R. (2005). *Psikologi olahraga*. Bandung: UPI.
- Iswari, M. (2007). *Kecakapan hidup bagi anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Karwono & Mularsih, H. (2017). *Belajar dan pembelajaran serta pemanfaatan sumber belajar*. Yogyakarta: Rajagrafindo Persada.
- Karyana, A. & Widati, S. (2013). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus tunadaksa*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Kemenristekdikti. (2003). *Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- _____. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengenai Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- _____. (2008). *Permendiknas No. 01 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Kelas Bagi Anak Tunadaksa*.

- Komarudin. (2009). Mencapai kebermaknaan hidup penderita cacat melalui aktivitas jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 6.2, 39-44.
- Lutan, R. (2004). *Strategi pembelajaran penjas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Meimulyani, Y & Tiswara, A. (2013). *Pendidikan jasmani adaptif*. Luxima: Jakarta Timur.
- Mulyasa. (2011). *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi pendidikan: membantu siswa tumbuh dan berkembang (edisi keenam)*. Jakarta: Erlangga.
- Pambudi, F.I. (2017). *Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi, sarjana tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Parwoto, A. (2007). *Panduan laboratorium statistik inferensial*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Paturusi, A. (2012). *Manajemen pendidikan jasmani dan olahraga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahyubi, H. (2014). *Teori-teori belajar dan aplikasi pembelajaran motorik deskripsi dan tinjauan kritis*. Bandung: Nusa Media.
- Rohani, A. (2006). *Pengelolaan pengajaran edisi revisi*. Yogyakarta: Arr-uz Media.
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2010). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sartinah. (2008). Peran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam perkembangan gerak dan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 5, Nomor 2.
- Siyoto, S & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Smith, M.B., Ittenbach, R.F. & Patton, J.R. (2002). *Mental retardation*. New Jersey: Pearson Education Inc.

- Sriwidati & Murtadlo. (2007). *Pendidikan jasmani dan olahraga adaptif*. Jakarta: Depdiknas.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-dasar proses belajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2006). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriatna, E & Wahyupurnomo, M.A. (2015). Keterampilan guru dalam membuka dan menutup pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMAN se-Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 11, Nomor 1.
- Suprihatin, J. (2013). *Strategi pembelajaran: teori & aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tarigan, B. (2000). *Penjas adaptif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. (2008). *Pendidikan jasmani adaptif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Utama, AM.B. (2011). Pembentukan karakter anak melalui aktivitas jasmani bermain dalam pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. Vol 2, hlm 3.
- Wardani, IG.A.K. (2013). *Perspektif pendidikan SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Winarno, M.E. (2006). *Dimensi pembelajaran pendidikan dan olahraga*. Malang: Laboratorium Jurusa Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.
- Winarsih, M. (2007). *Intervensi dini bagi anak tunarungu dalam pemerolehan bahasa*. Jakarta: Depdiknas Dikti.
- Yudanto. (2008). Implementasi pendekatan taktik dalam pembelajaran *invasion games* di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 5, Nomor 2.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Penelitian

	<p>SEKOLAH UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SLB B-C WIYATA DHARMA 3 NGAGLIK SLEMAN</p> <p>Nomor Statistik Sekolah : 874040213001</p> <p>Alamat : Jln. Plosokuning VII, Minomartani, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta 55581 Telp. 0274-4533248</p>
<hr/>	
<p><u>SURAT KETERANGAN</u></p> <p>No : 42/SLB BC/WD 3/IV/2019</p>	
<p>Yang bertanda tangan dibawah ini :</p>	
Nama	: Ani Supriyati S.Pd
NIP	: 19631215198603 2 015
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Kerja	: SLB BC Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman.
<p>Dengan ini menerangkan bahwa , mahasiswa tersebut dibawah ini</p>	
Nama	: Nur Wahyu Dimas Rizal
NIM	: 15601241016
Bulan penelitian	: 20 April - 20 Mei 2019
Fakultas/ prodi	: Fakultas Ilmu Keolahragaan
<p>Benar -benar sudah melaksanakan penelitian untuk persiapan penyusunan skripsi dengan judul "PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF DI SEKOLAH LUAR BIASA WIYATA DHARMA 3 NGAGLIK"" Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya</p>	
<p>Ngaglik, 10 Mei 2019</p>	
<p>Kepala sekolah SLB Wiyata Dharma 3</p>	
	
<p>Ani Supriyati S.Pd NIP.19631215198603 2 015</p>	

Lampiran 2. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik

Nama Kegiatan : Bola Besar (bola voli)
 Lokasi : Lapangan Bola Voli SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik
 Tanggal : 26 April 2019

Variabel Penelitian	Sub- Variabel Penelitian	No	Aspek	Hasil
Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani adaptif di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik	Perencanaan Pembelajaran	1	Rumusan indikator keberhasilan dan kesesuaian tujuan pembelajaran	Membuat peserta didik menjadi senang dengan olahraga dengan cara melakukan permainan sederhana seperti bola voli.
		2	Progam semester dan silabus	Menjadi acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
		3	RPP	RPP yang dipakai sudah disesuaikan dengan kurikulum 13 yang sifatnya masih umum untuk semua jenis kebutuhan.
		4	Keterampilan membuka pelajaran	Sudah memenuhi aspek-aspek atau hal-hal yang harus dilakukan saat membuka pelajaran.
	Pelaksanaan Pembelajaran	5	Materi pembelajaran	Sudah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik msding-masing.
		6	Metode pembelajaran	Menggunakan metode demonstrasi yaitu guru mencontohkan terlebih dahulu lalu siswa mengikuti dengan bimbingan guru.
		7	Media pembelajaran	Media pembelajaran sudah cukup baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
		8	Pengelolaan kelas	Sudah dilaksanakan dengan baik oleh guru penjas dibantu oleh guru pendamping kelas dan orang tua wali murid.
		9	Ketersediaan sarana dan prasarana	Sarana dan prasarana sudah cukup lengkap dan dapat menunjang jalannya pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.
		10	Modifikasi pembelajaran	Modifikasi pembelajaran sudah cukup baik, banyak dan beragam.
		11	Modifikasi peraturan permainan	Modifikasi pembelajaran sudah cukup baik, banyak dan beragam.
		12	Modifikasi lingkungan belajar	Modifikasi yang dilakukan ialah dengan tidak membatasi ruang gerak peserta didik akan tetapi masih dalam pengawasan guru.
		13	Penggunaan <i>Reiforcement</i>	Anak-anak menjadi aktif dan senang.
	Evaluasi Pembelajaran	14	Pelaksanaan evaluasi	Dengan mereview materi sebelumnya.

Nama Kegiatan : Atletik (lari)
 Lokasi : Halaman SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik
 Tanggal : 26 April 2019

Variabel Penelitian	Sub- Variabel Penelitian	No	Aspek	Hasil
Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani adaptif di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik	Perencanaan Pembelajaran	1	Rumusan indicator keberhasilan dan kesesuaian tujuan pembelajaran	Membantu peserta didik mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional dan social.
		2	Progam semester dan silabus	Sudah cukup baik dan disesuaikan dengan kurikulum 2013.
		3	RPP	RPP yang dipakai sudah disesuaikan dengan kurikulum 13 yang sifatnya masih umum untuk semua jenis kebutuhan.
		4	Keterampilan membuka pelajaran	Sudah memenuhi aspek-aspek atau hal-hal yang harus dilakukan saat memnbuka pelajaran.
	Pelaksanaan Pembelajaran	5	Materi pembelajaran	Sudah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik msding-masing.
		6	Metode pembelajaran	Menggunakan metode demonstrasi yaitu guru mencontohkan terlebih dahulu lalu siswa mengikuti dengan bimbingan guru.
		7	Media pembelajaran	Media pembelajaran sudah cukup baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
		8	Pengelolaan kelas	Sudah dilaksanakan dengan baik oleh guru penjas dibantu oleh guru pendamping kelas dan orang tua wali murid.
		9	Ketersediaan sarana dan prasarana	Sarana dan prasarana sudah cukup lengkap dan dapat menunjang jalannya pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.
		10	Modifikasi pembelajaran	Modifikasi pembelajaran sudah cukup baik, banyak dan beragam.
		11	Modifikasi peraturan permainan	Modifikasi pembelajaran sudah cukup baik, banyak dan beragam.
		12	Modifikasi lingkungan belajar	Modifikasi yang dilakukan ialah dengan tidak membatasi ruang gerak peserta didik akan tetapi masih dalam pengawasan guru.
		13	Penggunaan Reiforcement	Anak-anak menjadi aktif dan senang.
	Evaluasi Pembelajaran	14	Pelaksanaan evaluasi	Dengan mereview materi sebelumnya.

Lampiran 3. Surat Pernyataan telah Melakukan Member *Check* Hasil Wawancara

**PERNYATAAN TELAH MELAKUKAN MEMBER *CHECK* HASIL
WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ani Supriyati S. Pd.

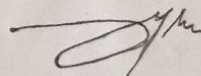
Jabatan : Kepala Sekolah

Menyatakan bahwa saya telah terlibat sebagai subjek penelitian atau sebagai informan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Wahyu Dimas Rizal mahasiswa Progam studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Jurusan Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Yogyakarta. Saya telah memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut melalui wawancara tersebut melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 April 2019 di SLB B-C Wiyata Dharma 3 Ngaglik.

Hasil wawancara telah saya baca dengan teliti dan saya menyatakan hasil wawancara sebagai yang tercantum dalam transkrip wawancara benar-benar berasal dari saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat di pergunakan sebagai mestinya

Sleman, 10 Juni 2019
Subjek,



Ani Supriyati S.Pd.
NIP. 19631215 198603 2 015

**PERNYATAAN TELAH MELAKUKAN MEMBER CHECK HASIL
WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nurjannah S,Pd

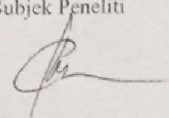
Jabatan : Guru Penjas

Menyatakan bahwa saya telah terlibat sebagai subjek penelitian atau sebagai informan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Wahyu Dimas Rizal mahasiswa Progam studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Jurusan Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Yogyakarta. Saya telah memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut melalui wawancara tersebut melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 April 2019 di SLB B-C Wiyata Dharma 3 Ngaglik.

Hasil wawancara telah saya baca dengan teliti dan saya menyatakan hasil wawancara sebagai yang tercantum dalam transkrip wawancara benar-benar berasal dari saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat di pergunakan sebagai mestinya

Sleman, 10 Juni 2019
Subjek Peneliti



Siti Nurjannah S,Pd
NIP. 19820717 200801 2 028

**PERNYATAAN TELAH MELAKUKAN MEMBER *CHECK* HASIL
WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

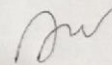
Jabatan : Siswa

Menyatakan bahwa saya telah terlibat sebagai subjek penelitian atau sebagai informan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Wahyu Dimas Rizal mahasiswa Progam studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Jurusan Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Yogyakarta. Saya telah memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut melalui wawancara tersebut melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 April 2019 di SLB B-C Wiyata Dharma 3 Ngaglik.

Hasil wawancara telah saya baca dengan teliti dan saya menyatakan hasil wawancara sebagai yang tercantum dalam transkrip wawancara benar-benar berasal daari saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat di pergunakan sebagai mestinya

Sleman, 10 Juni 2019
Subjek Peneliti



Lampiran 4. Transkrip Wawancara

Informan : Guru PJOK SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik

Nama : Siti Nurjannah S.Pd.

Tanggal : 2 Mei 2019

Tempat : Ruang Guru

Peneliti	Narasumber
Apakah tujuan Pembelajaran Penjas Adaptif bagi anak berkebutuhan khusus?	Tujuan dari penjas adaptif ya..., untuk membantu peserta didik mencapai pertumbuhan dan perkembangan ya mas, seperti jasmani, mental, emosional dan sosial, intinya ya itu mas.
Apakah indikator keberhasilan dari tujuan penjas adaptif bagi anak berkebutuhan khusus?	Kalo untuk indikator keberhasilan ya bisa kita liat dari anak tersebut ya mas.. misal saat mereka melaksanakan pembelajaran, misal juga dari mereka tidak mau mencoba jadi mau mencoba dengan bantuan bimbingan guru tentunya ya.
Bagaimana menyusun program semester dan silabus pembelajaran penjas adaptif pada ABK?	Hmm..kalo untuk penyusunan program sama silabus ya mengacu ke kurikulum yang diikuti mas, ya itu kurikulum 2013 kita pakainya. Penyusunan program semester sama silabus dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, biasanya sudah disusun dulu. Sudah ada yang bikin sebelumnya, jauh-jauh hari tapi udah ada panduan yang dulu <i>lah</i> dari guru kelas. Iya (sudah ada panduannya), menyesuaikan. Biasanya disamakan kaya yang umum tapi dimanipulasi disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus tersebut.
Apakah silabus dan program semester sebagai acuan untuk menyusun RPP?	Tentu saja iya ya.. karena kan RPP ya menyesuaikan dari program dan silabus yang sudah dibuat to.
Bagaimana penyusunan RPP penjas adaptif pada ABK ?	Kalo penyusunan RPP ya sudah melaksanakan kurikulum 2013 mas, tetapi masih RPP umum ya belum disesuaikan dengan kebutuhan muridnya mas dan RPP disesuaikan dengan KI KD .
Apakah RPP menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif pada ABK?	Tentu saja iya, ya karena dari RPP sudah jelaskan apa saja yang bakal dilaksanakan waktu pembelajaran to.
Bagaimana teknik yang digunakan dalam membuka pembelajaran? apakah sesuai dengan kurikulum?	Hmmm....nek teknik ya kayak biasanya mas, salam, pimpin doa, presensi ya, itu kan sudah disesuaikan juga dengan kurikulum sama RPP, guru wajib buka terlebih dahulu ya.
Apakah teknik dalam membuka pembelajaran	Tentu saja ya.. divariasikan misalnya anak-anak saat selesai membaca doa, terus ya

bervariasi? Jika ya, bagaimana variasinya?	pemanasan sebelum olahraga, perwakilan siswa baris kedepan ngasih contoh sama temen-temennya.
Apa saja materi yang diberikan dalam pembelajaran penjas adaptif pada ABK?	Nek materi ya ada permainan bola kecil, bola besar, terus lari. Sama materi di kelas juga.
Apa dasar penentuan materi dalam pembelajaran penjas adaptif pada ABK?	Kalo dasar penentuan materi ya..kita liat dari buku acuan mas, sama kebutuhan anak juga, kan beda-beda to ya.
Apakah materi yang diberikan dalam pembelajaran penjas adaptif pada ABK sudah sesuai?	Hmmmm...tentu iya ya karena sudah disusun juga dalam RPP.
Metode pembelajaran apakah yang cocok dan sesuai dalam pembelajaran penjas adaptif pada ABK?	Nek..metodenya yo langsung tatap muka terus kasih contoh langsung sama dibimbing terus diarahkan.
Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran penjas adaptif?	Yang jelas ya media yang dibutuhkan masing-masing siswa e mas, kayak kursi roda. Sama itu tu alat olahraga penunjang juga.
Apakah media yang digunakan sesuai dan membantu pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?	Sudah tio ya.. sesuai karena kita melihat dari kebutuhan siswa juga.
Bagaimana pengelolaan kelas untuk ABK agar saat pembelajaran belajar kondusif?	Kalo itu ya saat mereka sudah ndak focus terus diarahkan misal dengan tepuk tangan, atau diajak nyanyi agar focus balik lagi.
Apa tugas guru pendamping kelas saat pembelajaran penjas adaptif berlangsung?	Ngamati siswa ya yang memang harus di damping secara khusus.
Bagaimana kondisi sarana dan prasarana di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik?	Bisa diliat sendiri ya mas, nek sarana dan prasarana sudah cukup lengkap dan sesuai kebutuhan siswa ya.
Bagaimana Bapak/Ibu guru memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia dalam pembelajaran penjas adaptif pada ABK?	Nek pemanfaatannya ya di maksimaalkan to mas, misale saat pembelajaran berlangsung, biar siswa juga kebantu sama cepat mudeng waktu belajar.
Bagaimana Ibu guru memodifikasi pembelajaran penjas adaptif menyesuaikan kebutuhan peserta didik?	Modifikasi pembelajaran ya....hmmm ya disesuaikan dengan kondisi siswa masing-masing lagi mas, contohnya kalo anak tersebut lemah di anggota kaki di alihkan ke anggota tangan.
Bagaimana Ibu guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta didik?	Kalo penggunaan Bahasa dilakukan juga ya dengan gerakan tubuh biar siswa lebih memahami tentunya mas.
Bagaimana cara Bapak/Ibu guru menyampaikan urutan tugas yang dapat diterima dan dimengerti peserta didik?	Nek itu ya disesuaikan dengan kondisi anak lagi mas. Tapi tetep terlebih dahulu dicontohkan oleh guru.
Apakah ketersediaan waktu belajar cukup untuk satu	Ngga tentu ya...karena kan kita juga melihat kondisi siswa sama kendala cuaca juga

materi pembelajaran bagi peserta didik ABK?	mas.
Bagaimana Ibu guru memodifikasi peraturan permainan saat pembelajaran penjas adaptif?	Kalo peraturan permainan juga disesuaikan ya dengan kebutuhan pas saat pembelajaran berlangsung.
Bagaimana Bapak/Ibu guru memodifikasi lingkungan belajar saat pembelajaran penjas adaptif?	Lingkungan belajar ngikuti materi yang diajarkan mas, misale materi voli ya dilakukan dilapangan voli yang ada, begitu juga dengan materi yang lain.
Apakah fungsi dan manfaat menggunakan <i>reinforcement</i> dalam pembelajaran penjas adaptif?	Tentunya ya untuk memberi penghargaan sama motivasi siswa.
<i>Reward</i> apa yang digunakan dalam pembelajaran penjas adaptif?	Siswane diberi hadiah kayak jajanan kecil atau kado.
<i>Punishment</i> apa yang digunakan dalam pembelajaran penjas adaptif?	Disesuaikan to ya dengan kondisi anak, misale yang bisa lari ya melakukan lari-lari kecil, yang tidak bisa disuruh menyanyi atau yang lainlah.
Bagaimana Bapak/Ibu guru menutup pembelajaran penjas adaptif pada ABK?	Menutup pelajaran tu ya disimpulkan terlebih dahulu materi hari ini, bantu siswa lebih mengingat pembelajaran juga.
Bagaimana Ibu guru melakukan evaluasi setelah pembelajaran?	Evaluasi ya..... dilakukan dengan menyuruh peserta didik mencontohkan materi sebelumnya gitu aja.
Apakah tes yang diberikan untuk ealuasi bervariasi?	Nek itu disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa aja.
Apa tindak lanjut dari evaluasi yang telah dilaksanakan?	Dilaksanakan setelah pembelajaran selesai aja mas.

Informan : Kepala Sekolah SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik

Nama : Ani Supriyati S.Pd.

Tanggal : 29 April 2019

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Peneliti	Narasumber
Apakah tujuan dari pembelajaran penjas adaptif pada siswa ABK?	Tujuanne ya sama aja mas dari sisi penjas adaptif ya membantu peserta didik mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional sama sosial.
Apakah dasar dari perumusan tujuan pembelajaran penjas adaptif pada ABK?	Disesuaikan saja mas dengan buku pembelajaran serta kurikulum yang ada.
Bagaimana penyusunan program semester dan silabus pembelajaran penjas adaptif pada ABK?	Penyusunan prosem dan silbus guru pasti mengacu sama kurikulum yang diikuti mas, dan kita pake K13.
Bagaimana penyusunan RPP penjas adaptif pada siswa ABK?	Kalo RPP itu nyusunnya ngikutin silabus sama kurikulum mas.
Apa kurikulum yang digunakan dalam penjas adaptif di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik?	Sudah mas, disini sudah pakai K13.
Bagaimana pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif ABK di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik?	Kita berpedoman sama RPP yang sudah dibuat dan pada pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan anak saja mas.
Apa saja sarana dan prasarana yang tersedia di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik?	Banyak ada lapangan, sarana dan prasarana penunjang permainan, dan sarana penunjang kebutuhan anak seperti kursi roda, dll.
Bagaimana kondisi sarana dan prasarana di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik?	Semua masih dalam kondisi baik. Nanti mas bisa cek sekalian liat.
Bagaimana Ibu guru melakukan evaluasi setelah pembelajaran?	Evaluasi dilakukan saat pembelajaran sudah selesai biasane guru kasih tugas rumah mas.
Apa tindak lanjut dari evaluasi yang telah dilaksanakan?	Guru tentunya mengoreksi sampai mana siswa paham akan pelajaran tersebut. Kalo misal siswa belum paham ya kita ulangi lagi materinya.

Informan : Siswa SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik

Nama : Chio R dkk

Tanggal : 2 Mei 2019

Tempat : Ruang Kelas

Peneliti	Narasumber
Apa tujuan dari pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif untuk ABK?	Hmmmm...apa mas? Yaa biar sehat ya mas.
Apa saja materi yang diberikan guru penjas dalam pembelajaran penjas adaptif?	Kemarin itu....yaa..voli, bola kaki, sama lari.
Media apa saja yang digunakan guru penjas dalam pembelajaran penjas adaptif?	Kayak bola kaki ya? Terus bola voli? Sama bola basket mas, banyaklah mas hahaha.
Apakah cara Ibu guru penjas menyampaikan urutan tugas dapat diterima dan dimengerti Saudara?	Kadang ya mudeng, kadang ngga mas..hehehe....
Hadiah apa yang didapat Saudara dalam pembelajaran penjas adaptif?	Nek hadiah sering es sama jajanan aja mas.
Bagaimana Ibu guru penjas menutup pembelajaran penjas adaptif?	Ngulangin sedikit materi lagi mas.
Apakah tes dan evaluasi yang dilakukan setelah pembelajaran penjas adaptif?	Dikasih PR lah mas.

Lampiran 5. Catatan Lapangan

Catatan Lapangan 1.

Hari, tanggal : **Jumat, 26 April 2019**
Waktu : **08.00-11.00 WIB**
Lokasi : **SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik**

Hari Jumat, 26 April 2019 merupakan hari pertama peneliti melakukan pengamatan atau observasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik. Peneliti tiba di sekolah pukul 07.30 WIB. Pagi itu keadaan cerah sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik. Pembelajaran dilaksanakan seluruh kelas, pembelajaran dimulai pukul 08.00 WIB. Pembelajaran dilaksanakan kurang lebih 25 siswa dengan materi bola voli.

Pembelajaran diawali dengan membuka pembelajaran yaitu membariskan peserta didik, memberi salam, berdoa, penyampaian apersepsi dan materi, dan melakukan pemanasan sederhana sebelum masuk ke inti pembelajaran. pemanasannya yaitu pemanasan statis pergangan dari anggota bada paling atas sampai paling bawah. Ditambah juga dengan gerakan-gerakan seperti memukul, menepuk, dan menyatukan tangan diantara jari-jari.

Pada inti pembelajaran, guru memancing peserta didik terlebih dahulu tentang materi yang akan diajarkan dengan bertanya apa itu permainan bola voli. Namun, peserta didik masih malu-alu untuk menjawab pertanyaan guru tersebut. Akhirnya guru menjelaskan dengan cara mencontohkan terlebih dahulu gerakan melempar bola ke depan dengan lawan mainnya. Guru menontohkan gerakan

sebanyak dua kali untuk membuat peserta didik benar-benar paham apa yang dicontohkan.

Setelah itu peserta didik mulai mencoba gerakan lempar bola dsatu per satu. Guru tetap membimbing dan memberikan arahan serta membantu peserta didik yang mengalami kesulitan melakukan. Guru menyadari bahwa ada beberapa kondisi peserta didik tidak memungkinkan untuk melakukan gerakan tersebut secara benar seperti apa yang diajarkan. Maka dari itu guru memodifikasi peraturan dengan memberikan bantuan dengan cara membantu mengarahkan tangan peserta didik agar dapat melakukannya. Terpenting adalah peserta didik mempunyai pengalaman melempar bola tersebut.

Setelah materi lempar bola, guru melanjutkan dengan materi menangkap bola dari lawan. Tentunya guru mencontohkan terlebih dahulu, dan nanti peserta didik yang melakukannya dengan bantuan arahan dari guru. Setelah materi dasar selesai anak-anak langsung diajak bermain bola voli dengan membagi dua tim. Dengan begitu mereka bisa mengeksplor kemampuan yang mereka miliki sampai jam pelajaran selesai. Guru menutup pelajaran tersebut dengan mengulang sedikit materi yang telah diajarkan.

Catatan Lapangan 2.

Hari, tanggal : **Jumat, 2 Mei 2019**
Waktu : **08.30-10.30 WIB**
Lokasi : **SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik**

Pada hari Jumat, 2 Mei 2019 peneliti melakukan observasi lapangan untuk kedua kalinya mengamati pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik. Pembelajaran dimulai pada pukul 08.00 WIB. Cuaca pada waktu itu cerah dan pembelajaran dapat dilakukan di lapangan dengan materi atletik yaitu jalan dan lari. Cuaca yang cerah cukup terik karena jam yang sudah cukup siang membuat para peserta didik harus beradaptasi dengan jam pembelajaran yang baru. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran kali ini sebanyak 25 peserta didik. Sebelum pembelajaran dimulai, para peserta didik melakukan pemanasan dengan berlari dan berjalan mengelilingi lapangan baik menggunakan alat bantu jalan maupun tanpa alat bantu jalan. Peserta didik dituntun dan diawasi langsung oleh para orang tua wali yang selalu mendampingi putra-putrinya.

Setelah sekitar 5 menit, guru memberi aba-aba untuk membariskan peserta didik. Guru membariskan peserta didik dengan saling berhadapan. Ketika membariskan ada salah satu peserta didik yang cukup sulit diatur sehingga guru meminta untuk berdiri disampingnya. Setelah dibariskan guru melakukan peregangan statis dan dinamis terlebih dahulu. Setelah pemanasan dan peregangan guru memberikan waktu istirahat untuk peserta didik. Peserta didik boleh minum dan sambal duduk. Sambal istirahat dan minum guru mempersensi dan menjelaskan materi yang akan diberikan yaitu jalan dan lari.

Pada inti materi, guru langsung meminta dua peserta didik putra yang masih bisa berjalan tanpa alat bantu untuk maju ke depan dan memberi contoh gerakan jalan dan lari. Perintahnya adalah peserta didik dari pos A dalam posisi berdiri kemudian berjalan biasa ke pos B. Sesampainya di pos B, peserta didik berbalik arah dan berlari ke pos A kembali. Guru terlebih dahulu memberikan contoh kepada peserta didik. Setelah itu baru dua peserta didik itu mencoba gerakan yang dicontohkan oleh guru. Hasilnya peserta didik justru kebingungan dan malah langsung lari dari awal sampai kembali lagi. Guru pun menyuruh mengulangi lagi sampai perintah yang diberikan dijalankan.

Kemudian, dilanjutkan dengan tiga peserta didik putri yang masih bisa berjalan tanpa alat bantu untuk maju ke depan dan melakukan gerakan jalan dan lari. Untuk kelompok yang putri ini belum bisa mengontrol atau mengkoordinasi gerakan dengan benar sehingga jika gerakan tidak stabil dan jika berjalan kencang maka akan seperti condong akan jatuh dan arahnya belum bisa berjalan lurus. Untuk kasus seperti itu, guru hanya menyuruh peserta didik untuk menyelesaikan gerakan jalannya terlebih dahulu karena akan membahayakan peserta didik itu sendiri jika dipaksakan untuk berlari.

Pada kelompok ketiga, peserta didik ada yang mengalami kondisi kakinya tidak bisa diluruskan dan menekuk terus yaitu menggunakan alat bantu untuk berjalan. Peserta didik kelas atas ini mampu melakukan gerakan koordinasi jalan dan lari lebih baik dari peserta didik sebelumnya meskipun menggunakan alat bantu jalan. Setelah itu kelompok peserta didik yang tidak bisa berjalan dan harus menggunakan kursi roda. Guru membantu mendorong secara perlahan sembari

memerintahkan peserta didik untuk melatih tangannya dengan memutar roda kursi. Begitu juga seterusnya sampai seluruh peserta didik mencoba melakukan. Intinya guru menyesuaikan dengan kondisi peserta didik agar memudahkan peserta didik melakukan gerakan dan juga guru selalu membantu peserta didik untuk melancarkan gerakannya.

Setelah semua mencoba jalan dan lari, guru membariskan lagi peserta didik seperti di awal pembelajaran. Guru membariskan peserta didik saling berhadapan dalam posisi duduk kemudian melakukan pendinginan. Setelah itu guru mengevaluasi materi yang sudah diajarkan sebelum membubarkan pembelajaran. pembelajaran ditutup dengan berdoa bersama dan peserta didik kembali ke kelas masing-masing dibantu oleh guru dan wali murid yang mendamping selama pembelajaran berlangsung.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Nama Sekolah : SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik

Mata Pelajaran : Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Kelas/Semester : 3 [tiga] / 2 [dua]

Pertemuan ke : 1 [satu]

Alokasi Waktu : 2 x 35 menit

Standar Kompetensi:

6. Mempraktikkan berbagai gerak dasar dalam permainan sederhana dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya

Kompetensi Dasar:

- 6.1. Mempraktikkan kombinasi gerak dasar jalan, lari dan lompat dengan koordinasi yang baik dalam permainan sederhana, serta nilai kerjasama, toleransi, kejujuran, tanggung jawab dan menghargai lawan atau diri sendiri

A. Tujuan Pembelajaran:**

- Siswa dapat melakukan kombinasi gerak dasar jalan, lari dan lompat
- Siswa dapat melakukan dasar dasar atletik.

❖ **Karakter siswa yang diharapkan :** Disiplin (*Discipline*)
Tekun (*diligence*)
Tanggung jawab (*responsibility*)
Ketelitian (*carefulness*)
Kerja sama (*Cooperation*)
Toleransi (*Tolerance*)
Percaya diri (*Confidence*)
Keberanian (*Bravery*)

II. Materi Ajar (Materi Pokok):

- Atletik
- jalan, lari dan lompat

III Metode Pembelajaran:

- Ceramah
- Demonstrasi
- Praktek

IV. Langkah-langkah Pembelajaran :

A. Kegiatan Awal:

Apresepsi dan Motivasi

- ☐ Siswa dibariskan menjadi empat barisan
- ☐ Mengecek kehadiran siswa
- ☐ Menegur siswa yang tidak berpakaian lengkap
- ☐ Melakukan gerakan pemanasan yang berorientasi pada kegiatan inti
- ☐ Mendemonstrasikan materi inti yang akan dilakukan/dipelajari

B. Kegiatan Inti:

• *Eksplorasi*

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- ☐ Siswa dapat melakukan kombinasi gerak dasar jalan, lari dan lompat
- ☐ Siswa dapat melakukan dasar dasar atletik
- ☐ melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
- ☐ memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di lapangan.

• *Elaborasi*

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- ☐ Melakukan gerakan jalan cepat dengan control yang baik
- ☐ Melakukan gerakan berjalan sambil jongkok
- ☐ Melakukan lari cepat dengan control yang baik
- ☐ Melakukan lari memindahkan benda
- ☐ Melakukan lari dengan berbelok-belok/rintangan
- ☐ Melakukan gerakan lari dengan variasi awalan : awalan duduk, telunjur, membelakangi, lari di tempat
- ☐ Melakukan gerakan lompat katak
- ☐ Melakukan gerakan kombinasi jalan, lari cepat dan melompat

• *Konfirmasi*

- ☐ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- ☐ Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

C. Kegiatan Akhir / Penenangan

Dalam kegiatan Akhir, guru:

- Siswa di kumpulkan mendengarkan penjelasan dari guru tentang materi yang telah dilakukan/ diajarkan
- Memperbaiki tentang kesalahan-kesalahan

gerakan V. Alat dan Sumber Belajar:

- Buku Penjaskes
- Diktat permainan bola kecil
- Stop watch
- Pluit
- Kapur line/tali

VI. Penilaian:

Penilaian dilaksanakan selama proses dan sesudah pembelajaran

Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
<ul style="list-style-type: none">• Melakukan gerakan jalan cepat dengan control yang baik• Melakukan gerakan berjalan sambil jongkok• Melakukan lari cepat dengan control yang baik• Melakukan lari memindahkan benda• Melakukan lari dengan berbelok-belok/rintangan• Melakukan gerakan lari dengan variasi awalan• Melakukan gerakan lompat katak• Melakukan gerakan kombinasi jalan, lari cepat dan melompat.	Tes Keterampilan /Perbuatan	Soal Praktek / format penilaian	<ul style="list-style-type: none">• Peragakan gerakan jalan cepat dengan control yang baik• Peragakan gerakan berjalan sambil jongkok• Peragakan lari cepat dengan control yang baik• Peragakan lari memindahkan benda• Peragakan lari dengan berbelok-belok/rintangan• Peragakan gerakan lari dengan variasi awalan• Peragakan gerakan lompat katak• Peragakan gerakan kombinasi jalan, lari cepat dan melompat.

FORMAT KRITERIA PENILAIAN

□ **PRODUK (HASIL DISKUSI)**

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Konsep	* semua benar	4
		* sebagian besar benar	3
		* sebagian kecil benar	2
		* semua salah	1

□ **PERFORMANSI**

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Pengetahuan	* Pengetahuan	4
		* kadang-kadang Pengetahuan	2
		* tidak Pengetahuan	1
2.	Praktek	* aktif Praktek	4
		* kadang-kadang aktif	2
		* tidak aktif	1
3.	Sikap	* Sikap	4
		* kadang-kadang Sikap	2
		* tidak Sikap	1

LEMBAR PENILAIAN

No	Nama Siswa	Performan		Sikap	Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Pengetahuan	Praktek				
1.							
2.							
3.							

Lampiran 7. *Data Display* Pelaksanaan Pembelajaran Penjas Adaptif

Tabel *Display* Data Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik

Sub- variabel Penelitian	Aspek	No	Hasil
Perencanaan Pembelajaran	Tujuan	1	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Melatih motorik kasar peserta didik ✓ Merenggangkan otot-otot motorik peserta didik ✓ Sebagai terapi agar peserta didik merasa senang dengan berolahraga
	Program Semester dan Silabus	2	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Program semester dan silabus mengacu K13 ✓ Guru menggunakan silabus untuk sekolah normal kemudian diadaptasikan menyesuaikan kondisi peserta didik
	Satuan Pembelajaran	3	<ul style="list-style-type: none"> ✓ RPP disusun mengacu K13 dan masih umum untuk semua kategori ketunaan peserta didik ✓ Guru belum menyusun RPP khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus ✓ Guru penjas masih tergolong baru. Tetapi sudah pernah mengikuti bimtek penjas adaptif.
Pelaksanaan Pembelajaran	Keterampilan Membuka Pembelajaran	4	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sudah bagus dan sudah memenuhi aspek-aspek atau hal-hal yang harus dilakukan ketika membuka pembelajaran. ✓ Dimulai dari membariskan peserta didik, memberi salam, memimpin berdoa, presensi, penyampaian materi, dan pemanasan sebelum masuk ke inti pembelajaran. ✓ Guru juga memberikan variasi seperti menyanyi dan bertepuk tangan untuk menyemangati peserta didik saat pembelajaran penjas adaptif.
	Materi Pembelajaran	5	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sudah sesuai dan dimodifikasi dengan kemampuan peserta didik ✓ Materi mengacu pada buku pedoman dan K13 ✓ Atletik (jalan dan lari), latihan kekuatan (<i>sit up</i>), permainan bola besar dan kecil (lempar, tangkap, menggelindingkan bola) ✓ Materi tidak membahayakan peserta Didik
	Metode Pembelajaran	6	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Demonstrasi ✓ <i>Face to face</i> ✓ Individualisasi peserta didik
	Media Pembelajaran	7	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Media utamanya adalah guru penjas sendiri dibantu dengan alat-alat olahraga kursi roda, jembatan untuk latihan berpegangan, tangga, bola besar, bola kecil, matras, <i>cone</i>, <i>marker</i>.

		✓ Selain itu memanfaatkan apa yang ada di sekitar lingkungan sekolah
Pengelolaan Kelas	8	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru menerapkan sistem <i>reward</i> dan <i>punishment</i> ✓ Orang tua wali murid ikut mendampingi anaknya dan selalu <i>standby</i> jika terjadi sesuatu ✓ Guru kelas membantu jika guru penjas dan orang tua memerlukan bantuan
Ketersediaan Sarana dan Prasarana	9	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Cukup lengkap ✓ Kondisi secara umum masih layak pakai ✓ Sarana yang ada diantaranya ✓ kursi roda, matras, bola tenis, bola berduri, bola pingpong, bola sepak, bola basket, bola futsal, bola voli, meja pingpong, <i>trampoline</i>, <i>treadmill</i> ✓ Prasarana yang ada yaitu lapangan serbaguna bisa untuk voli, basket, futsal, dan tenis dan gedung aula
Modifikasi Pembelajaran	10	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menyederhanakan gerakan menjadi lebih mudah ✓ Membantu peserta didik melakukan gerakan ✓ Contoh ketika guling depan guru membantu peserta didik mendorong badannya ke depan agar berguling. Ketika <i>sit up</i>, guru juga membantu peserta didik dengan memegang tangan peserta didik dan menarik secara perlahan agar badan peserta didik bisa.
Penggunaan Bahasa	11	✓ Bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan campuran Bahasa Jawa sehari-hari kadang-kadang
Penyampaian Urutan Tugas	12	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pertama peserta didik memperhatikan contoh yang diperagakan guru ✓ Guru menyuruh salah satu peserta didik untuk maju dan menjadi contoh, sementara yang lain memperhatikan ✓ Setelah paham peserta didik mencoba satu per satu dengan panduan dan arahan guru ✓ Guru harus mengulang-ulang perintah yang diberikan agar bisa dipahami karena sebagian peserta didik ada yang Menderita susah menangkap pelajaran. ✓ Guru harus sabar dan telaten
Ketersediaan Waktu Belajar	13	✓ Satu materi pembelajaran membutuhkan 2-3 kali pertemuan. Ini tergantung tingkat kesulitan dan kemampuan peserta didik
Modifikasi Peraturan Permainan	14	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Cukup baik, banyak, dan beragam materi lempar bola, peserta didik diperbolehkan mendapat bantuan dari guru untuk melempar bola juga diperbolehkan untuk melempar ke arah yang mereka bisa. ✓ Materi <i>sit up</i>, guru memperbolehkan peserta didik untuk memegang bagian kaki atau celana yang dipakai untuk ditarik sehingga badan dari posisi berbaring bisa dalam posisi duduk.

		✓ Materi jalan dan lari, peserta didik berdiri baik tidak memakai alat bantu maupun atau duduk di kursi roda. Kemudian peserta didik berjalan biasa dari pos satu menuju pos dua. Sampai di pos dua, peserta didik berbalik badan dan berlari dari pos dua ke pos satu.
Modifikasi Lingkungan Belajar	15	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pembelajaran bisa dilakukan di mana saja (lapangan atau ruang aula) tergantung situasi dan kondisi ✓ Pemanfaatan sarana dan prasarana seperti kursi roda saat pembelajaran ✓ Pemusatan perhatian dan menghindari gangguan konsentrasi peserta didik dengan menghadapkan peserta didik ke arah yang sepi saat pembelajaran
Penggunaan <i>reinforcement</i>	16	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sangat efektif dilakukan ketika pembelajaran ✓ <i>Reward</i> berupa hadiah kecil (jajanan), pujian, tepuk tangan, dan nilai yang bagus ✓ <i>Punishment</i> berupa hukuman sederhana seperti memindahkan posisi belajar peserta didik ke depan bersama guru, disuruh untuk mencoba berdiri sendiri tanpa bantuan untuk melatih kemandirian peserta didik
Keterampilan Menutup pembelajaran	17	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Diawali dengan membariskan kembali peserta didik dalam posisi duduk dan kaki diluruskan. ✓ Setelah itu guru memimpin peserta didik untuk melakukan pendinginan sederhana yaitu dengan melemaskan anggota gerak tubuh yang baru saja dipakai. ✓ Gerakan-gerakannya sama seperti pendinginan pada umumnya. ✓ Setelah melakukan pendinginan guru <i>me-review</i> kembali materi materi yang sudah diajarkan dan mengevaluasi kesalahan-kesalahan yang sering terjadi. ✓ Pembelajaran ditutup dengan berdoa bersama dan kemudian dibubarkan kembali ke kelas masing-masing
Pelaksanaan Evaluasi	18	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Evaluasi rutin setiap selesai pembelajaran, pembetulan gerakan ✓ Evaluasi tiap akhir semester
Jenis Evaluasi	19	✓ Tes teori dan praktik
Tindak Lanjut Evaluasi	20	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pembetulan gerakan melalui bina gerak ditingkatkan ✓ Guru harus lebih kreatif lagi dalam pembelajaran selanjutnya

Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Melakukan Wawancara dengan Peserta Didik



Gambar 2. Proses Pembelajaran Penjas Adaptif



Gambar 3. Proses Pembelajaran Bola Voli



Gambar 4. Proses Pembelajaran Bola Voli



Gambar 5. Ruang Belajar Siswa



Gambar 6. Lapangan Olahraga